

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BIDANG KESENIAN  
OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)  
RAGAM WARNA DI KAMPUNG RAGAM WARNA  
MRANGGEN DESA KUTOHARJO KECAMATAN  
KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**



**Oleh:**

**DIAH KHOLIDAH**

**1501046061**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : DIAH KHOLIDAH  
NIM : 1501046061  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis  
Ragam Warna di Kampung Ragam Warna Mranggen Desa  
Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupate Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi

Semarang, 10 Oktober 2019  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 19800816 200710 1 003

  
Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19760510 200501 2 001



SKRIPSI  
**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BIDANG KESENIAN OLEH  
KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RAGAM WARNA DI  
KAMPUNG RAGAM WARNA MRANGGEN DESA KUTOHARJO  
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:  
Diah Kholidah  
1501046061

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 27 November 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Sulistio, S. Ag., M.Si.  
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III



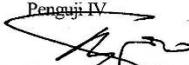
Drs. H. Kasmuri, M. Ag.  
NIP. 19660822 199403 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I, M. SI.  
NIP. 19800816 200710 1 003

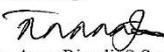
Penguji IV



Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I, M. SI.  
NIP. 19800311 200710 1 001

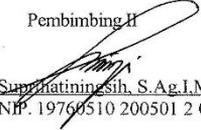
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I, M. SI.  
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II



Supriatiningih, S. Ag. I, M. SI.  
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 06 Desember 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19520410 200112 1 003







## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat, rahmat dan kasih sayang kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna Mranggen Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Shalawat serta salam tidak lupa kami panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Beserta Keluarga dan para sahabat, dan semoga kita termasuk ummat yang mendapat syafa’atnya di hari kiamat. Penelitian skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial. Skripsi ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Sulistyono, S.Ag., M.SI selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam proses penelitian ini.

4. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si., Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I selaku pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing skripsi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada kami.
6. Bapak dan Ibu pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pegawai di perpustakaan FDK dan UIN Walisongo, juga pegawai pada umumnya atas layanannya.
7. Bapak Kepala Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal beserta jajarannya atas ijin dan bantuan untuk penelitian penulis.
8. Ketua dan para anggota Pokdarwis Ragam Warna yang telah membantu dalam penggalian data skripsi penulis, juga masyarakat Kampung Mranggan Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal atas keramahan dan bantuannya kepada penulis saat mencari data di lapangan.
9. Bapak Munaryo dan Ibu Nuriyah beserta keluarga yang telah senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik materi ataupun doa kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi dan study di UIN Walisongo Semarang.

10. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atas semangat, suka dan duka di masa-masa perkuliahan sampai proses mengerjakan skripsi. Serta kakak angkatan 2014 dan 2013 juga adik-adik angkatan yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Pmi angkatan 2015 Atika, Tia, Kumila, Aida dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan, semangat dan kesediaanya menemani penulis dalam proses perkuliahan maupun penulisan skripsi.
12. Keluarga besar kontrakan ibu suci (Eka noor, Alfiatun, Fajar Isti, Ainsyani dan lainnya) atas kesabaran dan kebersamaanya kepada penulis dari masa perkuliahan sampai proses mengerjakan skripsi serta semangat dan motivasinya.
13. Teman-teman RIG 624 dan UINDA Walisongo atas semangat dan motivasinya.
14. Vita Siti Baekah, Nur Sa'adatul Muna dan Diah Fitriyani atas kesediaanya menemani penulis dari awal observasi lapangan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat.  
Aamiin.

Semarang, 25 September 2019

Diah Kholidah

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujur syukur kepada Allah SWT atas segala ridho dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan dan kesabaran, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta dan atas segala kemudahan-Mu sampai skripsi ini dapat penulis selesaikan dan sangat bersyukur selalu menempatkan penulis di lingkungan orang-orang yang dekat dengan-Mu. Shalawat serta salam tidak lupa selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan skripsi ini kepada Bapak dan Mamak yang telah meridhoi penulis untuk melanjutkan menimba ilmu, memberikan penulis semangat, dukungan, motivasi serta kasih sayang yang tidak terhingga bahkan sampai kapanpun penulis tidak dapat membalasnya.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadanya sendiri (Q.S Ar-Ra’d: 11)”



## ABSTRAK

Kesenian tradisional mulai kurang diminati oleh generasi milenial. Anggapan bahwa kesenian tradisional sebagai kesenian jaman dulu merupakan salah satu faktor penyebabnya. Kehadiran teknologi merupakan realitas yang tidak terbantahkan dan menyebabkan berkembangnya kesenian modern. Diperlukan keseimbangan antara melestarikan kesenian tradisional dan mengikuti perkembangan kesenian modern. Hal tersebutlah yang membuat sekelompok pemuda pemudi yang tergabung dalam kelompok sadar wisata di Kampung Mranggen membuat berbagai kegiatan kesenian dengan tujuan mengembangkan potensi seni masyarakat juga menyeimbangkan antara melestarikan kesenian tradisional dan belajar kesenian modern.

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yakni (1) Bagaimana proses pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu (2) Bagaimana dampak dari pengembangan masyarakat bidang kesenian di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui proses pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu. (2) Mengetahui dampak pengembangan masyarakat bidang kesenian di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan tahap analisa data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *data reduksi* atau merangkum data yang sudah didapatkan di lapangan, *data display* atau menguraikan data dan *conclusionig drawing* atau penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh POKDARWIS Ragam Warna berdasarkan managemenya memiliki 6 tahap yaitu pemaparan masalah dimana dibutuhkan pengembangan kemampuan seni, analisis masalah pemuda dan masyarakat dan pengamat kesenian untuk membuat kegiatan seni, penentuan tujuan dan sasaran yaitu untuk mengembangkan kemampuan seni masyarakat dan sasarnya seluruh masyarakat khususnya remaja, perencanaan tindakan disepakati membuat kampung warna-warni, pelaksanaan tindakan kegiatan pengecatan dimulai dan diikuti dengan workshop dan perlombaan, dan evaluasi setiap selesai kegiatan. Adapun Dampak pengembangan masyarakat oleh POKDARWIS Ragam Warna yaitu dampak sosiologis, yaitu mempererat solidaritas masyarakat, dampak ekonomi bertambahnya penghasilan bagi pedagang dan dampak lingkungan yaitu adanya kesadaran tidak membuang sampah sembarangan.

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat, Kesenian, Pokdarwis.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang1 .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Definisi Konseptual .....	16
3. Sumber dan Jenis Data .....	17
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Teknik Analisis Data .....	20

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Pengembangan Masyarakat .....	23
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat .....	23
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat.....	27
3. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat.....	30
4. Strategi dan Tahapan Pengembangan Masyarakat.....	30
5. Karakteristik Pencapaian Tujuan Pengembangan Masyarakat .....	34
6. Model-model Pengembangan Masyarakat.....	35
7. Pendekatan Pemberdayaan.....	38
8. Dampak.....	39
B. Konsep Kesenian .....	41
1. Pengertian Kesenian .....	41
2. Fungsi Karya Seni .....	44
3. Prinsip Kesenian.....	46
4. Tujuan Menciptakan Karya Seni .....	47
5. Macam-macam Kesenian .....	47
C. Kelompok Sosial.....	53
1. Pengertian Kelompok Sosial .....	53
2. Tipe-tipe Kelompok Sosial.....	55
3. Ciri-ciri Kelompok Sosial.....	56
4. Faktor dan Alasan Pembentukan Kelompok Sosial.....	57
D. Kelompok Sadar Wisata .....	59
1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata .....	59
2. Tujuan Kelompok Sadar Wisata.....	60

3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata .....	61
---------------------------------------	----

### **BAB III DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Kutoharjo .....	63
1. Kondisi Geografis.....	63
2. Kondisi Demografis .....	67
3. Kondisi Ekonomi.....	71
4. Kondisi Keagamaan .....	76
B. Profil Kelompok Sadar Wisata .....	83
1. Sejarah Kampung Ragam Warna .....	84
2. Visi, Misi dan Tujuan Pokdarwis .....	92
3. Struktur Organisasi Kelompok Sadar .....	93
C. Proses Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna .....	94
D. Dampak Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna .....	120

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna .....	129
B. Analisis Dampak Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna .....	135

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-saran .....	146

C. Penutup ..... 147

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Peta Desa Kutoharjo .....	63
Gambar 3.2 Grup drumblek Mellow .....	86
Gambar 3.3 Proses Pengecatan Kampung Mranggen .....	88
Gambar 3.4 Workshop Smoke dan Kaligrafi .....	89
Gambar 3.5 Potret Grup Drumblek Mellow.....	97
Gambar 3.6 Proses Pengecatan Kampung Ragam Warna .....	106
Gambar 3.7 Worksop Lukis Payung dan Lomba lukis Payung ...	108
Gambar 3.8 Peresmian Kampung Ragam Warna oleh Bupati Kendal.....	110
Gambar 3.9 Sertifikat Peserta Festifal Indonesia Moskow .....	111
Gambar 3.10 Grup Musik Melow Festifal Payung Indonesia .....	113
Gambar 3.11 Potret Kaos dan Gantungan Kunci .....	115
Gambar 3.12 Suasana Lomba Drumblek Tingkat Kabupaten Kendal.....	116
Gambar 3.13 Potret Pemenang Lomba Photo Competition .....	117



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kutoharjo.....	70
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Desa Kutoharjo	73
Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Kutoharjo ...	77
Tabel 3.5. Data Tempat Ibadah Desa Kutoharjo .....	79



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan berbagai masyarakat yang beraneka ras, sejarah dan kebudayaan sehingga banyak tercipta kesenian yang beragam (Maryati, 2016:1). Kesenian merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan lewat sebuah karya. Ciri khas kesenian terdapat pada estetikanya yaitu keindahan yang dapat dirasakan oleh penikmatnya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Dari suatu budaya akan lahir sebuah kesenian yang menjadi identitas kelompok atau individu tertentu (Nasution, 2016: 204). Kesenian yang dimiliki Indonesia sangat beragam baik dari kesenian tradisional seperti kesenian ludruk, kuda lumping, batik dan lainnya maupun kesenian modern seperti seni lukis, desain grafis dan lainnya.

Masyarakat modern atau generasi milenial banyak yang mulai melupakan kesenian tradisional beranggapan bahwa kesenian modern atau kesenian kontemporer lebih menarik daripada kesenian tradisional. Dengan masuknya budaya luar, disadari bahwa hal itu menggeser minat masyarakat akan budaya daerahnya bahkan berpengaruh pada pelestarian kesenian tradisional masing-masing daerah (Permatasari, 2014: 2). Kutipan dari Kompas.com menjelaskan bahwa nasib kesenian tradisional

di beberapa daerah misalnya di Sumatera Barat kesenian tradisional banyak yang terancam punah karena tidak ada regenerasi, jarang dipertunjukkan dan lakonya sudah berumur juga ada yang meninggal, kesenian yang terancam punah yaitu Talempong Ungan dan Tupai Janjang (Susanto, 2009).

Kesenian di Lampung mengalami kemajuan berkat perhatian pemerintah setempat seperti Sastra Tuter, Musik Gamelan Pekhing dan Warahan karena mendapat perhatian lebih oleh pemerintah. Di Jawa Barat sedikitnya 43 kesenian tradisional yang hampir punah dan 2 diantaranya sudah direvitalisasi yaitu Gendang Gugun dan Angklung Badun. Ada pula kesenian degun di Jawa Barat yang keberadaannya hampir punah hal ini terlihat dari terbatasnya masyarakat Kampung Naga Kecamatan Salawu Tasiknalaya yang mengenal kesenian tersebut hanya golongan tua saja sementara para remaja hanya mengenal namun tidak dapat memainkannya (Astuti, 2016: 52).

Sutyoso dalam Jurnal Cakrawala menyatakan bahwa arus globalisasi ekonomi memiliki pengaruh besar dalam berkompetisi merebut materi dimana dalam hal itu dorongan untuk memaksimalkan keuntungan semakin kuat. Sehingga ada perubahan sikap dari para seniman tradisi, yaitu yang semula mengutamakan mutu berubah menjadi mengutamakan upah. Kecemasan apabila seni tradisional tidak dapat *survive* dan eksis karena tidak laku di pasaran sedangkan nilai budaya yang justru memiliki nilai esensial tinggi punah dengan sendirinya (Sutyoso,

1994: 27). Pergeseran fungsi seni dari beberapa periode semakin realistik. Artinya seni yang semula untuk kepentingan kegiatan dalam siklus simbolisme budaya, sekarang sudah mulai bergeser kepada kegiatan yang bersifat pragmatis. Dalam acara resmi misalnya seni tradisional disajikan untuk memenuhi panggilan orang-orang yang memerlukannya dengan dalih hiburan saja (Sutiyoso, 1994 : 23).

Anggapan kesenian tradisional sebagai kesenian jaman dulu merupakan salah satu penyebab berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Melihat kesenian tradisional mulai kurang dinikmati maka sebagian masyarakat berusaha melestarikannya, memodifikasi dan mengenalkannya ke masyarakat luas bahwa kesenian tradisional juga tak kalah menarik dengan kesenian modern. Kesenian modern semakin lama semakin kuat kedudukannya di mata masyarakat terutama di mata anak muda. Hal ini disebabkan karena kesenian modern mampu memberikan banyak pilihan, mudah dipelajari dan yang terpenting adalah lebih modern (Roda'i dkk, 2016 : 113).

Kehadiran teknologi modern merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Maraknya pemakaian internet, komputer, handphone dan lainnya merupakan indikasi kuatnya persinggungan teknologi dengan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi proses kreasi manusia dalam berkarya seni, tema-tema teknologi menjadi inspirasi bagi

para seniman (Irfan, 2016: 6). Dari pengaruh tersebut lahir kesenian modern yang memiliki teknik, corak dan identitas yang sedikit berbeda dengan kesenian tradisional. Penekanan moderisme adalah pada cara berpikir, suatu ide dan bukan materi (Pirous, 2000 : 43).

Sekelompok pemuda-pemudi yang tergabung dalam kelompok sadar wisata mencoba menyeimbangkan antara kesenian tradisional dan kesenian modern. Pokdarwis Ragam Warna yaitu kelompok sadar wisata dari Kampung Mranggen Desa Kutoharjo Kaliwungu Kendal mengadakan berbagai kegiatan kesenian dengan tujuan untuk mengembangkan potensi seni masyarakat juga dengan belajar seni modern dan tradisional. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dimana memiliki kepedulian dan tanggung jawab berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan di daerah wisata. Pokdarwis menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam proses kebijakan yang tidak hanya menjadi objek kebijakan tetapi juga subjek yang memegang peran penting suatu keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata (Malik, 2017: 4).

Pengembangan kemampuan seni masyarakat yang dilakukan Pokdarwis Ragam Warna adalah dengan cara

mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian. Kegiatan kesenian diantaranya berlatih drumblek beserta tari dan dramanya, perlombaan, workshop dan mengikuti udangan festival. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut Pokdarwis Ragam Warna tidak melakukannya sendiri namun dibantu oleh Ibu Wiwik sebagai pengamat kesenian dan beberapa perusahaan sponsor lainnya contohnya Pacifict Paint. Menjadi sebuah kelompok sadar wisata karena memiliki sebuah wisata yang dijadikan icon dan butuh di kembangkan. Dengan bantuan Ibu Wiwik pemuda-pemudi Kampung Mranggen beserta beberapa masyarakat Kampung Mranggen sepakat untuk mengubah kampung mereka menjadi kampung yang berwarna-warni. Dengan diubahnya menjadi kampung warna-warni maka dijadikan wadah dalam setiap kegiatan kesenian yang diadakan. Kampung Mranggen yang sudah di cat berwarna-warni dan bergambar resmi diberi nama Kampung Ragam Warna (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Perbedaan antara kampung pelangi di Malang dan Semarang dengan Kampung Ragam Warna di Kaliwungu adalah proses terbentuknya dan kegiatan yang ada dalam kampung tersebut. Jika di Malang gagasan awal adanya kampung pelangi adalah dari ide kreatif mahasiswa yang bekerja sama dengan seniman lokal (Aeni, 2017: 69) sementara di Semarang diawali dari renovasi Pasar Bunga Kalisari yang berada tepat didepan Kampung Gunung Brintik (Jauhari, 2018: 292). Berbeda dengan

Kampung pelangi di Malang dan Semarang, adanya Kampung Ragam Warna berawal dari kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan seni masyarakat Kampung Mranggen yang dibantu oleh pengamat kesenian yaitu Ibu Wiwik (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Islam dalam Al-Qur'an sangat menghargai seni. Allah SWT mengajak umatnya untuk memandang seluruh alam jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam surah Al-Qaf ayat 6 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Artinya: “Maka tidaklah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh umatnya (Wildan, 2007: 79). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keindahan supaya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Kegiatan kesenian dan aktifitas kesenian lain yang diadakan pokdarwis secara tidak langsung juga menyeru untuk melakukan kegiatan positif. Dengan adanya berbagai kegiatan, anak-anak dapat memanfaatkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan belajar kesenian, sehingga waktu luang mereka tidak banyak dihabiskan untuk bermain. Mengajak

untuk melakukan kegiatan positif termasuk bagian dari dakwah, seperti dalam firman Allah SWT surah Al-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran: 104).

Nikmat islam telah menimbulkan persaudaraan, menjinakan hati dan menyebut ummat manusia yang nyaris terbenam ke dalam neraka, maka untuk memelihara kokohnya nikmat itu, hendaklah ada dalam kalangan jama’ah Muslimin di suatu golongan, di dalam ayat ditegaskan suatu ummat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah (Hamka, : 30). Dengan mengajak untuk berbuat baik dan melakukan kegiatan positif secara tidak langsung meminimalisir waktu masyarakat untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, selain itu juga dalam berbagai kegiatan mengajarkan nilai-nilai positif bagi anak-anak.

Melakukan perubahan agar kehidupan sosial menjadi lebih baik termasuk bagian dari dakwah. Sasaran utama dakwah termasuk terciptanya suatu tatanan sosial yang didalamnya hidup

sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan dan keharmonisan (Aziz, 2009: 26). Dengan mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif secara tidak langsung mengajak kepada perubahan yang lebih baik.

Pengembangan kemampuan seni masyarakat tentunya tidak jauh dari tujuan pengembangan masyarakat yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat yaitu sebagai suatu proses membangun relasi atau hubungan sosial. Istilah pengembangan masyarakat diartikan sebagai proses yakni semua usaha-usaha masyarakat digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat (Nasdian, 2014: 32). Pada setiap proses pengembangan perlu dilakukan langkah pengoptimalisasian berbagai potensi sumber daya yang tersedia sehingga memunculkan keadaan baru yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya (Dumasari, 2014: 2).

Potensi masyarakat beragam, mulai dari potensi sumber daya alam atau sumber daya manusia. Potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potensi kesenian masyarakat. Kemampuan seni yang dimiliki beberapa masyarakat di suatu daerah dapat menjadi alat pengembangan masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan tersebut agar

dengan kemampuan itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya Pokdarwis Ragam Warna memiliki beberapa cara untuk mengembangkan masyarakat dalam bidang kesenian sehingga *icon* dusun mereka dapat dikenal banyak orang. Selain itu dengan beberapa cara tersebut diharapkan memiliki dampak-dampak positif bagi masyarakat dari seluruh elemen baik untuk bapak-bapak, ibu-ibu atau golongan remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana dampak dari pengembangan masyarakat bidang kesenian di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Mengetahui proses pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui dampak pengembangan masyarakat bidang kesenian di Kampung Ragam Warna Dusun Mranggen, Desa Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
- 3.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritik

Manfaat Teoritik yaitu diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan penelitian serta menjadi bahan studi atau wawasan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif .

##### 2. Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat:

- a. Menjadi wacana belajar bagi seluruh generasi untuk memaksimalkan, menjaga dan merawat potensi lokal yaitu kesenian yang ada pada wilayahnya agar menghasilkan manfaat bagi masyarakat.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa/i Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pengembangan masyarakat tidak selalu dengan cara pembangunan ataupun bergantung dengan program-program pemerintah tetapi dengan memanfaatkan potensi di wilayah masing-masing.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini maka perlu dipaparkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama* karya ilmiah Skripsi yang dibuat oleh Agung Surawan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Program Study Pendidikan Luar Sekolah tahun 2016 dengan judul “*Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Study kasus di Desa Wisata Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*”. Dimana dalam karya ilmiah tersebut dijelaskan mengenai peran pokdarwis, faktor pendukung dan penghambatan juga dampak Pokdarwis dalam mengembangkan potensi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa peran Pokdarwis Sendang Arum adalah mengenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi wisata. Selain itu faktor pendukung Pokdarwis Sendang Arum dalam mengembangkan potensi daerah yaitu mendapat dukungan dari pemerintah setempat, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia, beberapa peninggalan sejarah dan kearifan lokal sementara untuk faktor penghambatan yaitu kurangnya partisipasi warga, kurangnya kesadaran serta aktualisasi masyarakat terhadap wisata. Dan terakhir hasil dari penelitian ini yaitu dampak peran Pokdarwis adalah menjadi salah satu Desa Wisata terbaik, pendapatan dan wisatawan meningkat dan lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu mengenai potensi wisata yang dimiliki. Jika dalam penelitian ini potensinya yaitu potensi alam dan beberapa peninggalan sejarah sementara potensi penelitian penulis yaitu potensi kemampuan seni yang dimiliki masyarakat.

*Kedua* karya ilmiah yang dibuat oleh Solikhatun Nikmah mahasiswi prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Respon generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.*” Penelitian ini membahas mengenai Seni pertunjukan dengan respon generasi muda di Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena keberadaan pertunjukan wayang kulit di Desa Lemah Ireng menjadi instrumen penting dalam upacara bersih desa, sehingga eksistensinya dapat terjaga dengan baik. Generasi muda di Desa Lemah Ireng mempunyai respon yang baik terhadap kesenian wayang kulit. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat desa terhadap mitologi yang berkembang di desanya. Respon generasi muda terhadap seni pertunjukan wayang kulit tergolong variatif, sehingga tercipta tiga pola menonton yaitu dari babak pertama sampai limbukan, dari limbukan sampai goro-goro, dan dari awal hingga akhir pertunjukan. Fungsi wayang kulit di kalangan generasi muda sudah bergeser dari fungsi religi menjadi fungsi rekreasi. Respon dan minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang kulit dilatarbelakangi oleh lima faktor, yaitu karakteristik dalang yang tampil, faktor letak geografis, faktor lingkungan keluarga, faktor pengetahuan tentang filosofi Jawa, dan faktor kesibukan pekerjaan dan sekolah. Persamaan dengan penelitian saya yaitu

sama-sama meneliti tentang generasi muda dan kesenian, namun pada penelitian saya pemuda yang melestarikan dan mengembangkan serta memanfaatkan kesenian tersebut dan bukan hanya kesenian tradisional saja tetapi ada juga kesenian modern sementara pada penelitian ini mengkaji mengenai respon pemuda yang mulai berkurangnya minat untuk sekedar menonton pertunjukan seni tradisional contohnya wayang kulit.

*Ketiga* karya ilmiah Jurnal yang dibuat oleh Surya Arif wijaya, Zulkarnaen dan Sopingi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM tahun 2016 dengan judul “ *Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Kampung Ekowisata*”. Penelitian ini menjabarkan proses belajar yang dilakukan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kegiatan pengembangan Kampung Ekowisata. Hasil penelitian ini yaitu proses tersebut ialah masyarakat mendapatkan ilmu akan sadar wisata dan Sapta Pesona, Pengembangan akan wahana wisata desa, dan membuka peluang bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Ekowisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada proses pengembangan wisata. Jika pada penelitian ini proses pengembangannya dengan cara pengembangan wahana, dan pemahaman terhadap masyarakat akan sadar wisata namun jika pada penelitian saya proses pengembangannya dengan cara mengikuti beberapa festival dan mengadakan lomba.

*Keempat* karya ilmiah Skripsi yang dibuat oleh Ahmad Taufik mahasiswa Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta Program Study Ilmu Komunikasi tahun 2017 dengan judul “*Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Memasarkan Desa Wisata Nglanggeran Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Nglanggeran, Pathuk, Gunungkidul*”. Penelitian ini membahas mengenai strategi pemasaran dan media yang digunakan Pokdarwis dalam memasarkan Desa Wisata Nglanggeran. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi pemasaran yang digunakan oleh Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran berupa promosi melalui *leaflet*, brosur, paket wisata, pameran, fanspage facebook, website sosial media atau singkatnya pemasaran desa wisata melalui online dan offline. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas mengenai strategi pemasaran sementara penelitian penulis membahas mengenai proses dan dampak adanya pokdarwis. Juga dalam strategi pemasaran pada penelitian penulis yaitu selain memanfaatkan sosial media, pokdarwis berusaha memasarkan obyeknya dengan mengikuti beberapa festival rutin setiap tahun.

*Kelima* karya ilmiah Skripsi yang dibuat oleh Dhea Nurmayasari mahasiswi Universitas Negeri Surabaya Program Study Ilmu Administrasi Negara pada tahun 2017 dengan judul “*Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*”. Penelitian ini membahas mengenai strategi

Pokdarwiss dalam memasarkan Desa Wisata. Hasil dari Penelitian Ini yaitu strategi pokdarwis dalam memasarkan Desa Wisata Canggü dilakukan dalam 4 bidang yaitu pertama strategi mengembangkan pedagang di tempat wisata dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat, kedua strategi sarana dan prasarana yaitu menyediakan fasilitas bagi wisatawan, ketiga strategi promosi dengan membuat sebuah blog, keempat strategi pengembangan sumber daya pariwisata. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada strategi pemasaran desa wisata..

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Mamang, 2010: 26). Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula. Karena kekhususan itu pula maka metode-metode kualitatif sering dilakukan oleh seorang guru, konsultan, manager, atau para penyuluh lapangan. Mereka membutuhkan hal-hal yang bersifat detail pada kasus tertentu untuk digunakan dalam perbaikan kinerja secara insentif (Idrawan, 2014: 64). Deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis baik

objek, subjek, atau fakta secara empiris tanpa memanipulasi dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik objek yang dituju. Menurut JW. Creswell dalam buku Mamang Sangadi (2010: 24) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya Pendekatan Sosiologis yaitu pendekatan yang menjelaskan mengenai hubungan sosial antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berbicara tentang bagaimana suatu variabel dibaca dari sisi konsep (Rianse, 2012: 225). Berikut definisi konseptual dari judul penelitian kualitatif ini yaitu Pengembangan Masyarakat bidang Kesenian melalui Kelompok Sadar Wisata Ragam Warna.

Pengembangan masyarakat yaitu sebagai suatu proses membangun relasi atau hubungan sosial dalam kesenian, baik dengan belajar macam-macam bentuk seni rupa, mengadakan dan berkontribusi dalam berbagai macam kegiatan kesenian.

Kesenian yaitu keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya) seperti dalam penelitian ini yaitu seni musik, dan seni rupa.

Kelompok sosial yaitu perkumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan dan masa depan yang sama kelompok

sosial yaitu masyarakat Dusun Mranggen yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata.

Kelompok Sadar Wisata yaitu sebuah kelompok yang mengembangkan masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata dan Pokdarwis disini yaitu Pokdarwis Ragam Warna.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah asal subjek kita mencari data penelitian. Sumber data merupakan faktor yang sangat penting karena mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data primer berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu perilaku atau kejadian, dan hasil

observasi terhadap suatu perilaku atau kejadian. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci (Purhantara, 2010:79). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan seperti ketua pokdarwis, salah satu anggota pokdarwis, beberapa masyarakat Kampung Mranggen yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu serta remaja/anak-anak, dan kepala desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi. Dalam kaitan ini, peneliti dapat mencari data sekunder melalui sumber sekunder (Purhantara, 2010: 79). Seperti dokumen struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, dokumentasi lapangan, jurnal skripsi atau internet sebagai data penunjang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 1993: 161). Dokumen dapat dijadikan bukti penelitian karena bahan tertulisnya tidak dapat di manipulasi. Dokumentasi dalam penelitian yaitu beberapa foto kegiatan, keadaan Kampung Ragam Warna, dokumentasi wawancara, hasil karya pemuda pemudi Mranggen seperti lukisan, mural, payung dan lainnya.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai mengenai kejadian, kegiatan, kelompok, perasaan, pendapat dan lainnya yang berguna bagi penelitian. Dalam membantu menyelesaikan penelitian beberapa informan yang peneliti tuju yaitu ketua pokdarwis, salah satu anggota pokdarwis, beberapa masyarakat Kampung Mranggen yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu serta remaja/anak-anak, dan kepala desa.

##### c. Observasi

Observasi adalah tehnik mencari data dengan melihat gambaran alamiah, dinamika, gambaran perilaku berdasarkan pada situasi yang sebenarnya. Pengertian

observasi lebih sempit ini adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Back, 2009: 286). Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia dan memandang bahan tingkah laku itu sebagai proses. Selain itu tujuan observasi juga mencari gambaran-gambaran kehidupan sosial. Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti membutuhkan data berdasarkan observasi seperti keadaan Kampung Ragam Warna, dokumentasi kegiatan perlombaan, festival hingga pertunjukan drumblek.

#### 5. Teknik Analisa Data

Analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni: mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlah data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Tujuan dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji (Kasiram, 2010: 120). Dalam menyelesaikan penelitian penulis memakai tehnik analisis data diantaranya:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu temuan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusioning Drawing /Verification*

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang- remang menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 343).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengembangan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pengembangan Masyarakat**

Wirjoyokusumo dalam penelitian Alfiyanto (2007:8) mengatakan pada hakikatnya pengembangan yaitu upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan maksimal yang optimal serta mandiri.

Pengembangan masyarakat yaitu sebagai suatu proses membangun relasi atau hubungan sosial. Istilah pengembangan masyarakat diartikan sebagai proses yakni semua usaha-usaha masyarakat digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat

dibidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa dan negara dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa (Nasdian, 2014: 32).

Pengembangan masyarakat adalah upaya dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki pilihan nyata dalam masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya yaitu masyarakat yang lemah, tidak berdaya, dalam keterbatasan baik informasi ataupun pengetahuan dan masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan dalam menolong kelompok lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan mereka dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka (Zubaedi, 2016: 4).

Pengembangan masyarakat memiliki 2 konsep penting yaitu pengembangan dan masyarakat. Konsep pengembangan merupakan usaha atau upaya yang dilakukan bersama secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan,

pendidikan, pertanian dan lainnya. Pengembangan sebagai sebuah proses yang tujuannya untuk mencapai kondisi masyarakat yang lebih baik. Maka dari itu pengembangan memiliki dinamika dan kontinuitas dengan beragam faktor pengaruh disertai sederet konsekuensi baik negatif maupun positif. Sementara masyarakat pada hakikatnya terbentuk ketika sekumpulan orang dalam skala kecil atau besar hidup bersama memenuhi kebutuhan disuatu wilayah dengan batas tertentu (Dumasari, 2014: 1)

Semua kegiatan pengembangan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi. Pengembangan masyarakat meliputi usaha memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan semangat kebersamaan, solidaritas diantara masyarakat dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara berdialog secara alamiah atau secara intervensi, didasari penuh pemahaman dan ditindaklanjuti dengan aksi sosial nyata (Zubaedi, 2013: 5).

Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam 1982 mengatakan bahwa pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang diorientasikan untuk

memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis karena keduanya berjalan secara terpadu (Zubaedi, 2013: 6).

Konsep pengembangan masyarakat terlahir dari ide untuk menempatkan manusia sebagai subjek dalam dunianya sendiri. Pengembangan masyarakat yang berorientasi pemberdayaan memiliki 2 kecenderungan dengan fokus perhatian eksistensi masyarakat yaitu kecenderungan primer dan sekunder. Kecenderungan primer menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat mengutamakan pengalihan atau pemberian sebagian dari kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada warga yang membutuhkan agar lebih mandiri, produktif dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kebutuhan. Kecenderungan ini tepat bila diterapkan pada masyarakat yang telah mempunyai kesadaran, kesiapan, kemauan, kebutuhan dan dukungan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan masyarakat yang direncanakan. Kecenderungan sekunder yaitu pengembangan masyarakat melalui proses dialog. Kecenderungan sekunder perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan

sekaligus mengontrol alokasi fungsi sumber daya yang tersedia untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan ((Dumasari, 2014: 9).

## **2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat**

Prinsip merupakan suatu yang pokok dalam sebuah proses yakni menjadi acuan sebagai arahan secara benar bagi proses pengembangan masyarakat karena prinsip pengembangan masyarakat mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir. Beberapa prinsip penting yang dimaksud mencakup:

- a) Berbasis sumber daya lokal (sumber daya alam dan manusia)

Proses pengembangan masyarakat baiknya memanfaatkan potensi lokal agar potensis lokal dapat dimanfaatkan secara optimal dan mengurangi ketergantungan sumber daya dari luar

- b) Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan yang rill  
Agar tercapainya tujuan pengembangan masyarakat yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk masa depannya, lebih tepat kegiatan pengembangan masyarakat yaitu sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- c) Proses pembaharu perilaku yang adaptif bukan sebagai rekayasa sosial.

Pencapaian pembaharuan perilaku masyarakat yang lebih adaptif termasuk salah satu prinsip terpenting dalam pengembangan masyarakat. Dengan pembaharuan perilaku niscaya masyarakat tergerak untuk membuat inovasi, kreatif, produktif dan mandiri.

d) Proses transformasi sosial

Pengembangan masyarakat termasuk proses transformasi sosial yang memberi warna perubahan pada berbagai bentuk kehidupan warga agar lebih berkualitas. Beberapa bentuk kehidupan warga yang perlu diperbaharui antara lain: peningkatan kepekaan dan respon terhadap inovasi, kajian dalam pola pikir dan lainnya. Dengan menerapkan transformasi sosial masyarakat tidak mengalami gegar budaya dalam berpartisipasi aktif mengikuti kedinamikaan kegiatan pengembangan masyarakat.

e) Mendudukan masyarakat menjadi subjek atau pelaku utama dalam pengembangan masyarakat

Prinsip ini erat kaitanya dengan menumbuhkan rasa memiliki dari warga terhadap proses pengembangan masyarakat.

f) Kesamaan tujuan.

Prinsip ini penting dalam pengembangan masyarakat agar terwujud keharmonisan antar warga.

g) Objektif.

Artinya tidak ada kegiatan untuk kepentingan individu tertentu yang dikedepankan semua kegiatan untuk kepentingan bersama (Dumasari, 2014: 54).

h) Berkelanjutan.

Pengembangan masyarakat diharapkan menjadi bagian sebagai terbentuknya tatanan sosial maka struktur dan prosesnya harus berkelanjutan.

i) Keanekaragaman

Mendorong keanekaragaman didalam masyarakat dan membantu menemukan cara-cara untuk memvalidasi keanekaragaman tersebut (Ife, 2014: 499).

j) Kerjasama dan partisipasi.

Pengembangan masyarakat akan efektif bilamana kerjasama dan partisipasi memanfaatkan pendekatan persuasif bukan melalui pendekatan koersif atau rekayasa sosial (Nasdian, 2014: 57).

### **3. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat**

Ruang lingkup pengembangan masyarakat tidak terbatas pada kebutuhan, nilai, norma sosial, kearian lokal dan lainnya akan tetapi ruang lingkup pengembangan masyarakat menyinggung tentang berbagai upaya yang potensial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan strategi perubahan terencana yang didesain sistematis dan profesional bersama berbagai pihak terkait. Ruang lingkup pengembangan masyarakat juga mengedepankan partisipasi masyarakat dengan gerakan atau upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat keluar dari kesulitan kemiskinan (Dumasari, 2014: 22).

### **4. Strategi dan Tahapan Pengembangan Masyarakat**

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi. Menurut Skinner dalam buku Akdon strategi yaitu filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan. Dan menurut pendapat Hill dalam buku Akdon bahwa strategi merupakan suatu cara yang menekankan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan pemasaran (Akdon, 2007: 4). Pembahasan strategi

sulit dibantah bahwa penggunaannya diawali atau bersumber dari lingkungan militer (Nawawi, 2012: 147).

Strategi menurut etimologis (asal kata) yaitu kiat cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi (Nawawi, 2012: 148). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, ilmu dan seni untuk memimpin bala tentara untuk mengatasi musuh juga rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1092). Berikut ini beberapa strategi pengembangan masyarakat yaitu:

a) Strategi Pertumbuhan (*The Growth Strategi*)

Strategi pertumbuhan dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat.

b) Strategi Kesejahteraan (*The Welfare Strategi*)

Strategi kesejahteraan dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi jika tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya pada masyarakat maka dampaknya akan menjadi masyarakat yang bergantung kepada pemerintah. Untuk itu pembangunan sebaiknya memperhatikan masalah kultur dan budaya masyarakat.

c) Strategi Respon (*The Responsitive Strategi*)

Strategi ini dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

d) Strategi Penggabungan (*The Integrated or Holistic Strategi*)

Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat (Aziz, 2005: 9).

Mayoritas pekerja sosial menyusun kegiatan pengembangan masyarakat melalui beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. langkah-langkah perencanaan program terdiri dari enam tahap yaitu:

- a) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) dan mengelompokan juga menentukan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.
- b) Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Pada tahap ini mengumpulkan informasi mengenai jenis, ruang lingkup dan ukuran permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepenting.
- c) Tahap penentuan tujuan dan sasaran. Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Dimana pembentukan tujuan agar program memiliki tolak ukur pencapaian.
- d) Tahap *action plans*. Dalam tahap ini perlu merancang kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan adanya kegiatan seorang pengembang masyarakat memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu, faktor-faktor penghambat,

faktor-faktor pendukung, permasalahan *stakeholder* dan lain-lain.

- e) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan seorang pengembang masyarakat untuk mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan yang telah dirancang. Tahap evaluasi. Yaitu tahap yang dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir maupun proses pengembangan masyarakat (Zubaedi, 2016)

## **5. Kriteria Pencapaian Tujuan Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat memiliki berbagai tangkai tujuan yang menjadi target capaian dalam selang waktu yang ditentukan. Keberhasilan pencapaian tangkai tujuan yang ditetapkan sejak awal kegiatan pengembangan masyarakat merupakan indikator terpenting untuk menentukan apakah pelaksanaan berjalan dengan baik atau tidak. Dalam pengembangan masyarakat, rumusan tujuan menjadi petunjuk bagi penentuan arah dan tahapan langkah yang akan dilakukan (Dumasari, 2014: 35).

Sejak awal perencanaan sosial perlu ditetapkan pedoman, standar, patokan atau acuan yang jelas dan terinci serta terukur sesuai batasan tujuan umum dan

tujuan khusus. Beberapa tangkai tujuan umum dari pengembangan masyarakat ialah:

- a) Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural dan kemiskinan absolut.
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- c) Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat.
- d) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- e) Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal (Dumasari, 2014: 36-37).

Pencapaian tangkai tujuan umum pada hakikatnya dapat diperoleh setelah terlebih dahulu menyelesaikan tujuan khusus. Beberapa tujuan khusus yang bersifat spesifik dari kegiatan pengembangan masyarakat antara lain:

- a) Meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin di pedesaan.
- b) Memperkuat akses dan kontrol masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan di kawasan tertentu.

- c) Memperbaiki perilaku masyarakat ke kondisi yang lebih empati dan adaptif dalam menghadapi beragam masalah.
- d) Meningkatkan produktifitas kerja.
- e) Meningkatkan kreatifitas kerja (Dumasari, 2014: 38).

## **6. Model-model Pengembangan Masyarakat**

Jack Rothman mengembangkan tiga model untuk memahami konsep tentang pengembangan masyarakat yaitu:

- a) Pengembangan masyarakat lokal

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat dipandang bukan sebagai yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat unik yang memiliki potensi namun potensi tersebut belum dikembangkan. Pengembangan masyarakat lokal pada dasarnya merupakan interaksi antar anggota masyarakat setempat. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada tujuan proses daripada tujuan tugas dan tujuan hasil.

b) Perencanaan sosial

Proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan tugas.

c) Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan. Menurut pandangan aksi sosial masyarakat merupakan korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan oleh penguasa, mereka tidak berdaya karena dibuat tidak berdaya oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan akhir. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual

untuk mengubah struktur aktual agar lebih berkeadilan (Suharto, 2014: 45).

## **7. Pendekatan**

Pekerjaan sosial adalah aktivitas kemanusiaan yang sejak kelahirannya sekian abad lalu telah memiliki perhatian yang mendalam pada pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2014: 57). Dan pengembangan masyarakat menjadi salah satu metode dari pekerjaan sosial (Suharto, 2014: 37) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan dalam suatu pemberdayaan juga menjadi tugas yang dilakukan pekerja sosial. Adapun pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

### **a) Pemungkinan**

Yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal atau mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

### **b) Penguatan**

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan

dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

c) Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

d) Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

e) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

## **8. Dampak**

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut bersifat alamiah baik bersifat kimia, biologi maupun fisik. Dampak dapat bersifat biofisik dapat juga bersifat sosio-ekonomi dan budaya. Untuk dapat melihat bahwa suatu dampak atau perubahan telah terjadi acuanya adalah perbandingan. Yaitu

perbandingan dengan keadaan sebelum terjadi perubahan. Menurut penjelasan pasal 1 ayat 9 dan pasal 16 dalam Undang-undang No.4 tahun 1982, dampak meliputi juga lingkungan non fisik termasuk sosial-budaya. Pasal 3 undang-undang ini menyebutkan pengelolaan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Soeemarwoto, 1999: 38). Beberapa hal perlu diperhatikan sebagai dasar penetapan dampak yaitu:

- a) Identifikasi dampak yang terjadi
- b) Pengukuran dan penghitungan dampak yang akan terjadi
- c) Menganalisis

Beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan bagi dampak sosial-budaya adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kebudayaan yang ada.
- b) Menentukan nilai-nilai budaya yang mempunyai arti penting dari sudut lokal, nasional dan internasional.
- c) Nilai-nilai yang perlu dipertahankan.
- d) Nilai-nilai yang unik dari sudut ekologi, geologi dan lainnya.
- e) Ancaan pada nilai-nilai peninggalan tersebut.
- f) Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat (Suratmo, 1995: 95).

## **B. Kesenian**

### **1. Pengertian Kesenian**

Jant Woll dalam Setiadi (2010: 166) mengatakan bahwa seni adalah produk sosial. Mengutip *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dalam Setiadi (2010: 166) seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya) seperti seni musik, tari, lukis, ukir dan lain-lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, Seni merupakan hasil keindahan yang dapat menggerakkan perasaan atau jiwa seseorang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi jiwa dan dapat menimbulkan perasaan indah disebut seni (Prihanto, 2015: 51). Dan menurut Akhdiat K. Miharja seni ialah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berbakat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya (Setyobudi, 2007:2).

Secara etimologis, seni diformulasikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang atau mengerjakan sesuatu. Pengertian seni merupakan kebalikan dari alam, yaitu sebagai hasil campur tangan manusia. Seni merupakan pengolahan budi

manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang yang hasil ekspresi tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni dan keindahan yang tercipta merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Dengan seni, cipta dan karya manusia, termasuk tekhnologi di dalamnya mendapat sentuhan keindahan atau estetika (Herimanto, 2012: 159).

Kesenian bagian kecil dari kebudayaan. Kesenian merupakan lanjutan dari kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam inderanya, yaitu indera mata atau indera telinga atau keduanya secara serentak. Keindahan dalam hubungannya dengan kedua macam indera tersebut dibedakan atas tiga macam yaitu: seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan. Karya seni dikatakan memberikan keindahan kepada manusia dan menyuguhkan ide-ide baru yang harus dimengerti dan mungkin direnungkan ataupun ada yang harus dibahas kehebatan isinya. Kesenian dapat memberikan suguhan bagi kehidupan manusia, individual, maupun kelompok, serta nilai-nilai dan sebagainya (Nasution, 2016: 204).

Manusia adalah pencipta lingkungannya. Maka sejak awal mulanya manusia adalah artis, seniman. Karya seni merupakan wujud dari keseluruhan serta keagungan hati manusia. Seni juga merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlainan coraknya. Disini seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat (Tumanggor, 2015: 165).

Karya seni dikatakan memberikan keindahan kepada manusia dan menyuguhkan ide-ide baru yang harus dimengerti dan mungkin direnungkan ataupun ada yang harus dibahas kehebatan isinya. Kesenian dapat memberikan suguhan bagi kehidupan kejiwaan orang karena yang menjadi sasaran atau objeknya kehidupan alam luas dan kehidupann manusia, individual, maupun kelompok serta nilai-nilai dan sebagainya (Nasution, 2016: 204). Disamping itu, kesenian memiliki makna yang substansial, ketika pandangan obyektif tersebut sampai ke inti untuk menemukan nilai-nilai dan gagasan untuk menemukan pesannnya. Dengan demikian kesenian menjadi berfungsi dan seniman dipandang sebagai pen jembatan menuju sumber-sumber hidup, pengenalan dan pengetahuan yang tidak dapat

diberikan oleh ilmu. Karya seni rupa misalnya selain memberi keindahan dalam lukian dan kepuasan hasrat, penghayatannya atas kehidupan, hati nurani, perhatian, cinta dan sebagainya. Masyarakat peminat menyaksikan karya seni-rupa tersebut, selain menikmati keindahannya, mereka juga memperoleh referensi pandangan hidup, nilai-nilai, kritik terhadap situasi dan simbol-simbol lain yang dipahami dan diekspresikan dalam kesenian tersebut (Wibowo, 2007: 62).

## **2. Fungsi Karya Seni**

Dilihat dari fungsinya, karya seni memiliki fungsi yang beragam yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi komersial, karya seni yang esensi penciptaannya berorientasi pada upaya bisnis sehingga tetap memprioritaskan pada segi hiburannya. Contohnya musik, lukisan, film, tari dan lainnya.
- b) Fungsi individual, yaitu karya seni yang esensi penciptaannya berorientasi untuk memenuhi asas manfaat dan kepuasan pada kepentingan pribadi atau privasi. Contohnya karya sastra zaman dulu.
- c) Fungsi sosial, karya seni yang esensi penciptaannya lebih mengutamakan untuk kepentingan masyarakat sehingga banyak

melontarkan pandangan-pandangannya yang bernilai sosial ataupun kritik sosial. Contohnya karya sastra, film, musik dan lainnya.

- d) Fungsi ritual, karya seni yang esensi penciptaannya lebih mengutamakan untuk kepentingan yang dianggap sakral dan ritual. Bentuk seninya juga dapat beragam seperti seni tari, musik, drama, lukis dan lainnya (Sujarwa, 2010: 315).
- e) Fungsi pendidikan seni, manusia dapat memperoleh manfaat pendidikan melalui pengembangan berbagai kemampuan dasarnya untuk belajar. Selain itu melalui pendidikan seni manusia dapat memperoleh kehalusan budi pekerti, karya seni mengolah kepekaan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar serta hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (Sujarwa, 2010: 5).

Dalam era modern ini banyak kreator seni menciptakan karya sebagai bahan komoditi untuk menciptakan nilai jual bagi individu ataupun kelompok masyarakat jadi karya seni tidak selalu berkaitan dengan spiritual seperti karya seni dahulu yang biasa kita temui di museum. Para kreator seni mengikuti permintaan masyarakat, karena terkadang tuntutan masyarakat yang menginginkan karya seni

sesuai keinginannya dan telah dari unsur keindahan (Sujarwa, 2010: 316).

### **3. Prinsip Seni**

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan patokan membantu mengapresiasi suatu hasil karya seni. Suatu keindahan dalam karya seni memiliki prinsip-prinsip dasar untuk mencapai keindahan yaitu:

- a) Adanya kesatuan, yaitu adanya unsur-unsur yang terpadu dan saling bekerja sama yang diekspresikan dalam suatu karya seni. Dengan kata lain ada suatu keterpaduan antara unsur-unsur yang membentuk terciptanya karya seni tersebut.
- b) Adanya keserasian, yaitu adanya unsur-unsur yang diekspresikan dalam karya seni secara beragam serta mewujudkan suatu hasil karya yang memiliki nilai-nilai keselarasan tentang jenis, bentuk, dan volumenya sehingga mencerminkan suatu esensi keindahan yang berguna dan menyenangkan.
- c) Keseimbangan, yaitu ekspresi yang mewujudkan terbentuknya keseimbangan antar unsur-unsur yang membentuk karya seni dengan substansi yang dimaksud.

d) Irama, aspek keindahan yang dikaitkan dnga irama sering kali dihubungkan dengan seni musik atau seni suara meskipun untuk seni yang lain juga terdapat irama dalam arti yang semu (Sujarwa, 2010: 318).

#### **4. Tujuan Menciptakan Seni**

Tujuan terciptanya seni adalah *L'art Pour L'ar* yaitu seni untuk seni. Pelopornya adalah H.B.Jassin, Mochtar Lubis, yaitu seni yang diciptakan untuk melahirkan rasa keindahan semata-mata. Selain itu tujuannya yaitu *L'art Pour Enggage* atau seni untuk masyarakat. Pelopornya adalah AS.Darta, Pramodya Ananta Toer, yaitu seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat sekaligus untuk pembangunan dalam rangka meningkatkan martabat bangsa (Rafiek, 2014: 114).

#### **5. Macam-Macam Kesenian**

Terdapat empat cabang seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama.

##### **a) Musik (vokal, instsrumen, gabungan)**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki cakupan wilayah geofrafi dan budaya (musik) yang sangat luas, kaya, dan beragam. Bentuk dan karakter musik Indonesia yang majemuk atau beragam itu tidak terlepas dari

situasi dan kondisi geografis serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Indonesia yang panjang dan beragam. Musik, cabang kesenian yang menggunakan media suara merupakan bentuk ungkapan perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang dangap paling tua. Musik (seni suara) mulai ada bersamaan dengan lahirnya (peradaban) manusia di bumi. Perkembangannya sangat tergantung dari sikap, pandangan, cara bekerja dan gaya hidup dari para pelaku/pekerja musik, dengan mempertimbangkan atau pengaruh dari lingkungan alam (Paeni, 2009: 4).

Keberadaan dan wujud musik di Indonesia dipengaruhi oleh negara-negara lain yang datang dengan membawa kebudayaan yang berdampak pada perkembangan musik di Indonesia. Musik bukan hanya peristiwa akustik atau organisasi bunyi saja namun dalam musik terdapat cara berfikir, bermasyarakat dan pandangan hidup seperti tehnik, komposisi dan gaya permainan instrumen.

Kualitas musik, terutama musik tradisional seharusnya juga dinilai dari makna, nilai rohani, fungsi, guna, kedudukan, manfaat dan sumbangannya bagi masyarakat. Kualitas musik

demikian bukan semata-mata cukup dilihat dari aspek keindahan bentuk dan wujud visual maupun auditifnya saja, walaupun untuk menyampaikan nilai, memenuh tuntutan guna, fungsi, dan manfaat musik untuk masyarakat, keindahan dan bentuk atau wujud fisik sangat jelas peranannya (Paeni, 2009: 7)

Kriteria yang dimiliki seni musik yaitu 1) Tema, merupakan pokok pikiran, gagasan, atau ide dasar. Tema musik dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, pengalaman dan lainnya. 2) Irama atau ritme, merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beragam variasi gerak melodi 3) Syair, merupakan sarana untuk memudahkan komunikasi antara komponis dengan pendengar. Syair lagu yang baik apabila pesan dalam lagu tersebut dapat tersampaikan oleh pendengar. 4) Instrumen, instrumen melodis digunakan untuk memainkan rangkaian nada-nada atau melodi sebuah lagu (Setyobudi, 2007: 149).

#### b) Seni Tari

Unsur dasar estetika pada tari adalah gerak, khususnya gerak manusianya, yang disebut penari. Namun dalam bentuk-bentuk penyajian tari tertentu yang mengambil peran penting dalam

mewujudkan bentuk-bentuk diatas pentas, dan dengan demikian menentukan kesan akhir dari suatu penyajian adalah juga benda-benda yang digunakan penari, seperti kostum ataupun properti-properti pentas yang diguakan untuk menari. Gerak tubuh penari dapat dipilah ke dalam berbagai kemungkinan, yang masing-masing itu dapat menimbulkan kesan estetik yang khas (Paeni, 2009: 8).

Seni tari merupakan perpaduan dari seni gerak, seni musik, seni suara dan seni rias. Perpaduan dari beberapa jenis kesenian tersebut melahirkan sebuah gerakan yang berirama, teratur dan indah. Secara universal, seni tari lahir dari tradisi untuk menyambut tamu agung, upacara religi, ungkapan kegembiraan, kprsis kesedihan, bahkan ungkapan untuk saling bermusuhan. Secara umum, gerakan dalam seni ada yang dinamis-statis, lembut-atraktif, variatif-monoton atau perpaduan dari unsur-unsur tersebut. Seni tari tradisional pada umumnya telah memiliki gerakan-gerakan yang telah dibakukan, sehingga penari diluar gerakan yang telah ditentukan karena setiap gerakan telah memiliki makna dan fungsi. Berbeda dengan tari kontemporer yang sangat inovatif dalam

mengeksplorasi gerak tubuh meskipun terkadang melanggar norma susila dan tidak terikat oleh nilai-nilai tradisi (Pujileksono, 2006: 169).

Kriteria karya seni tari yaitu 1) Wiraga, yaitu gerak tubuh (raga). 2) Wirama, yaitu aspek kesesuaian antara gerak dengan irama musik iringan. 3) Wirasa, yaitu aspek ekspresi atau perasaan penari. 4) Wirupa, yaitu hal yang menyangkut rias, busana, dan dekorasi (Setyobudi, 2007: 150).

c) Seni Rupa/Seni Lukis

Lukisan adalah karya seni rupa paling awal yang diciptakan manusia di Indonesia, tepatnya oleh bangsa Papua-Melanesoide. Pengertian lukisan prasejarah dan masa sekarang berbeda jika lukisan masa sekarang yaitu menggunakan bermacam-macam warna dan dibuat di atas permukaan yang rata seperti kanvas, kaca dan dinding, sedangkan lukisan prasejarah dibuat di atas permukaan batu karang atau gua yang tidak rata dan hanya menggunakan warna yang terbatas. Sebagian lukisan bisa saja dibuat untuk kepentingan religius atau praktis (Paeni, 2009:13). Namun tidak semua lukisan hanya untuk mengisi waktu luang tetapi memiliki makna yang disampaikan oleh seniman.

Seni lukis sebagai sebuah karya budaya mampu memindahkan obyek, peristiwa, tanda dan imajinasi ke dalam kanvas. Secara histories, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Hal ini diperkuat oleh peninggalan prasejarah yang memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu manusia telah membuat bagian-bagian penting dalam kehidupannya. Hampir sebagian besar kebudayaannn masyarakat dunia mengenai seni lukis/meggambar, karena aktivitas ini mudah dilakukan dengan menggunakan sumber daya aam yang tersedia seperti kapur, batu mineral berwarna, arang, getah atau bahan-bahan lainnya (Pujileksono, 2006: 150).

Karakteristik yang dimiliki seni rupa yaitu 1) Dalam hal ide dan gagasan, karya seni rupa yang baik yaitu yang menampilkan ide baru yang belum pernah ada sebelumnya sehingga tidak sekedar meniru. 2) Bentuk, karya seni rupa dapat dikatakan memiliki bentuk yang baik apabila dibuat dengan berpedoman pada prinsip-prinsip seni rupa (kesatuan, keseimbangan, irama dan pusat perhatian). Pada karya seni rupa dua dimensi wujud bentuknya berupa unsur titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan gelap terang sedangkan

pada karya rupa 3 dimensi wujud bentuknya berupa unsur titik, garis ruang warna, tekstur, dan gelap terang. 3) Teknik pembuatan. Yaitu yang paling penting bukan teknik apa melainkan kualitas suatu teknik berkarya yang menghasilkan bentuk. 4) Fungsi, karya seni rupa yang baik yaitu dapat memenuhi 2 fungsi karya seni rupa, fungsi estetika maupun fungsi praktis (Setyobudi, 2007: 148).

## **C. Kelompok Sosial**

### **1. Pengertian Kelompok Sosial**

Kelompok sosial pada umumnya didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan berinteraksi secara reguler (Soyomukti, 2016: 297). Kelompok sebagai kumpulan orang yang memiliki hubungan dan berinteraksi yang mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Kelompok sosial pada umumnya merupakan perkumpulan orang yang hidup bersama, memiliki keinginan yang sama, berperasaan sama, bekerja sama dan bertujuan sama. Perasaan persatuan dalam kelompok sosial akan terwujud apabila masyarakat memiliki pandangan yang sama tentang masa depan bersama dan secara sadar mengetahui

tugas-tugas dan syarat-syarat mewujudkannya (Herabudin, 2015: 160).

Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat. Kita menjadi diri kita karena adanya pengaruh dari sebuah kelompok bahkan pikiran kita pun merupakan produk masyarakat atau lebih spesifiknya lagi produk kelompok dimana kita menjadi anggota (Henslin, 2006: 120). Manusia memiliki naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian berpengaruh terhadap cara dan pola pemikirannya (Basrowi, 2014: 50).

Pengertian kelompok sosial menurut para ahli yaitu Joseph S. Roucek mengatakan bahwa suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Menurut Mayor Polak kelompok sosial adalah satu grup atau sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Dan menurut Wila Huky bahwa kelompok merupakan suatu unit yang

terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi (Soyomukti, 2016: 298).

Manusia hidup selalu bergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Kelompok sosial yang paling sederhana adalah keluarga dan hampir semua manusia pada mulanya menjadi anggota kelompok keluarga (Narwoko, 2004: 23). Kelompok sosial yang paling kecil adalah keluarga dan yang terbesar adalah negara. Kelompok-kelompok sosial dapat dipandang dari beberapa sudut pandang diantara lain yaitu wilayah rukun tetangga, rukun warga, desa, kota, daerah, suku etnis, ras dan bangsa. Kepentingan yaitu kelas dan kasta. Asosiasi kecil yaitu kelompok berdasarkan profesi dan permainan. Dan yang terakhir asosiasi besar yaitu gereja, negara, persatuan buruh dan persatuann regional atas dasar ekonomi (Utari, 2017: 52).

## **2. Tipe-tipe Kelompok Sosial**

Kelompok sosial sangat penting karena manusia tidak hidup sendiri. Berdasarkan atas kesadaran jenis, hubungan satu sama lain dan ikatan organisasi

Bierstedt dalam buku Syahril ada empat jenis kelompok sosial yaitu:

- a) Kelompok asosiasi yaitu para anggotanya memiliki kesadaran jenis dan persamaan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama adanya kontak juga komunikasi. Contohnya fakultas, senat mahasiswa dan lain-lain.
- b) Kelompok Sosial yaitu anggota mempunyai kesadaran jenis dan berubung satu sama lain tetapi tidak terikat dalam organisasi contohnya kelompok teman, kerabat dan lain-lain (Syarbai, 2016: 87).
- c) Kelompok kemasyarakatan yaitu kelompok yang hanya memenuhi satu persyaratan yaitu kesadaran akan persamaan di antara mereka dan belum ada kontak komunikasi diantara mereka. Contohnya yaitu kelompok jenis kelamin wanita atau laki-laki.
- d) Kelompok statistik yaitu kelompok yang tidak merupakan organisasi dan memiliki hubungan sosial dan kesadaran jenis. Contohnya pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan usia (Syarbani, 2013: 43).

### **3. Ciri-ciri Kelompok Sosial**

Kelompok sosial adalah satu unit yang terdiri atas satu orang yang lebih dan saling berinteraksi satu

sama lain. Dalam proses pembentukan suatu kelompok terdapat beberapa ciri dasar dari kelompok, yaitu:

- a) Terdiri paling sedikit dua orang dan dapat terus menerus bertambah jumlah anggotanya.
- b) Tidak selalu terbentuk berdasarkan jumlah anggotanya tetapi yang terpenting diantara mereka terdapat saling interaksi dan komunikasi.
- c) Komunikasi dan interaksi yang merupakan unsur pokok suatu kelompok harus bersifat timbal balik.
- d) Kelompok-kelompok tersebut dapat berlaku jangka panjang atau sepanjang hidup tetapi ada pula yang bersifat jangka pendek atau sementara.
- e) Minat dan kepentingan bersama merupakan warna utama pembentukan kelompok. Tetapi ada juga pembentukan kelompok tanpa adanya persamaan dan minat kepentingan.
- f) Pembentukan kelompok berdasarkan situasi yang beragam dimana dituntut untuk bersatu (Herabudin, 2015: 162).

#### **4. Faktor-faktor dan Alasan Pembentukan Kelompok Sosial**

- a) Faktor pendorong manusia untuk membentuk kelompok sosial yaitu:

- 1) Dorongan untuk mempertahankan hidup. Adanya kelompok sosial secara tidak langsung manusia telah berusaha mempertahankan hidupnya karena kebutuhan manusia tidak mungkin terpenuhi dengan hidup sendiri.
  - 2) Dorongan untuk meneruskan keturunan. Dengan kelompok sosial seseorang menemukan pasangannya masing-masing sehingga dorongan untuk meneruskan keturunan ini dapat tercapai.
  - 3) Dorongan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Adanya kelompok sosial dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, misalnya pada kelompok formal dengan adanya pembagian tugas yang jelas pekerjaan yang dihasilkan akan maksimal (Herabudin, 2015: 174).
- b) Faktor pembentuk kelompok sosial
- 1) Kedekatan. Kedekatan terbagi menjadi 2 yaitu kedekatan secara geografi atau tempat tinggal dan kedekatan geografis daerah asal.
  - 2) Kesamaan. Kesamaan yaitu ada kesamaan kepentingan, kesamaan keturunan dan kesamaan nasib. Adapun alasan pembentukan kelompok menurut Umar Nimran adalah adanya

rasa aman, status dan harga diri, interaksi dan afiliasi, kekuatan dan pencapaian tujuan (Herabudin, 2015: 175-176).

## **D. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)**

### **1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Menjalankan kegiatan pariwisata harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat di bidang Pariwisata. Keberhasilan dalam menjalankan, mengemangan dan membangun pariwisata perlu mendapat dukungan dari masyarakat daerah wisata, dukungan dari masyarakat tersebut dapat menentukan keberhasilan dari pengembangan pariwisata. Dukungan dari masyarakat sangat penting, maka dari itu perlu adanya sebuah institusi lokal sebagai wadah bagi masyarakat yang bertanggungjawab terhadap pemangunan pariwisata di daerahnya. Institusi lokal berperan penting dalam pembangunan suatu daerah (Suryawan, 2016: 19).

Kelompok sadar wisata yaitu sebuah kelompok yang mengembangkan masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan

sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Malik, 2016 :17).

Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Malik, 2017: 23).

## **2. Tujuan Kelompok Sadar Wisata**

Tujuan dari pembentukan Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yaitu *Pertama* meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. *Kedua* membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui

perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat. *Ketiga* memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah (Rahim, 2012: 17).

Tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata adalah meningkatkan peran dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, bekerjasama dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan daya saing pariwisata di daerahnya, menumbuhkan sikap dan dukungan positif melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daerah sebagai upaya dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat memerikan manfaat dan kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat (Suryawan, 2016: 23).

### **3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata**

Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan pariwisata adalah sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai mitra pemerintah dan pemerintah

daerah dalam upaya perwujudan dan pengembangan  
Sadar Wisata di daerah (Rahim, 2012: 18).

## BAB III

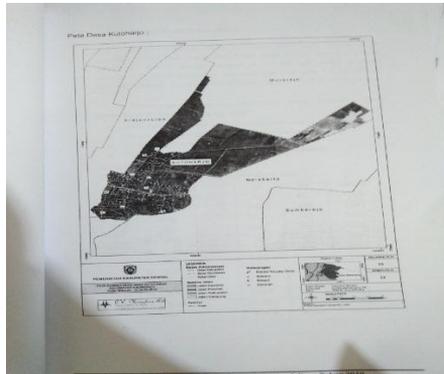
# GAMBARAN UMUM KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RAGAM WARNA MRANGGEN DESA KUTOHARJO KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

### A. Gambaran Umum Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

#### 1. Kondisi Geografis Desa Kutoharjo

Desa Kutoharjo merupakan salah satu desa di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Secara astronomi terletak di titik koordinat-7,10933,110,07152,141<sup>0</sup>.

**Gambar 3.1 Peta Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal**



*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo Tahun 2018*

Adapun secara geografis wilayah Desa Kutoharjo memiliki batas-batas geografi sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nolakerto Kecamatan Kaliwungu.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Protomulyo Kecamatan.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Krajangkulon Kecamatan Kaliwungu. (*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo Tahun 2018*).

Sedangkan luas wilayah Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal adalah 231,353 km<sup>2</sup> atau 231, 535 Ha terdiri dari:

- a) Tanah sawah seluas : 110 Ha
- b) Tanah tambak seluas : 7 Ha
- c) Tanah pemakaman seluas : 3 Ha
- d) Tanah darat seluas : 18,275 Ha

Orbitrasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan) yaitu:

- a) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan: 1 km
- b) Jarak dari Kota/Ibu Kota Kabupaten : 7 km
- c) Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 25 km
- d) Jarak dari Pusat Pemerintahan Negara : 300 km

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo Tahun 2018*

Desa Kutoharjo dibagi dalam 5 wilayah dusun dan dibagi lagi menjadi 9 RW dan 52 RT yang terdiri dari rincian pembagian sebagai berikut:

a) Dusun I meliputi wilayah Rw 01 dan 03 yang meliputi:

1) RW 01 terdiri dari 6 RT yaitu:

- (a) RT 001, KP. Mranggen
- (b) RT 002, KP. Mranggen
- (c) RT 003, KP. Gadukan
- (d) Rt 004, KP. Gadukan
- (e) RT 005, Kp. Gadukan
- (f) RT 006, KP. Gadukan

2) RW 03 terdiri dari 4 RT yaitu:

- (a) RT 001, KP. Pungkuran Selatan
- (b) RT 002, KP. Pungkuran Barat
- (c) RT 003, KP. Pungkuran Tengah
- (d) RT 004, Kp. Pungkuran Timur

b) Dusun II meliputi wilayah RW 02 yaitu:

- 1) RT 001, KP. Jagalan Selatan
- 2) RT 002, KP. Jagalan
- 3) RT 003, KP. Jagalan Barat
- 4) RT 004, KP. Jagalan Tengah
- 5) RT 005, Kp. Jagalan Timur
- 6) RT 006, KP. Jagalan Timur
- 7) RT 007, Kp. Jagalan Selatan
- 8) RT 008, KP. Jagalan Selatan

- c) Dusun III meliputi wilayah RW 04 dan RW 06 yaitu:
- 1) RW 04 terdiri dari 4 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Pecandon
    - (b) RT 002, KP. Sarimanan Barat
    - (c) RT 003, KP. Sarimanan Tengah
    - (d) RT 004, KP. Sarimanan Timur
  - 2) RW 06 terdiri dari 5 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Sabranglor Timur
    - (b) RT 002, KP. Rukun Sari
    - (c) RT 003, KP. Lurungsari
    - (d) RT 004, KP. Sabranglor Barat
    - (e) RT 005, KP. Sabranglor
- d) Dusun IV meliputi wilayah RW 05 dan RW 09 yaitu:
- 1) RW 05 terdiri 6 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Kapatihan
    - (b) RT 002, KP. Kapatihan
    - (c) RT 003, KP. Punten Utara
    - (d) RT 004, KP. Kramat Utara
    - (e) RT 005, KP. Punden Selatan
    - (f) RT 006, KP. Kramat Selatan
  - 2) RW 09 Terdiri dari 5 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Ngaglik
    - (b) RT 002, KP. Ngaglik
    - (c) RT 003, KP. Ngaglik
    - (d) RT 004, KP. Ngaglik

- (e) RT 005, KP. Ngaglik
- e) Dusun V meliputi wilayah RW 07 dan RW 08 yaitu:
- 1) RW 07 terdiri dari 7 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Patukangan
    - (b) RT 002, KP. Patukangan
    - (c) RT 003, KP. Kemantenan
    - (d) RT 004, KP. Kemantenan
    - (e) RT 005, KP. Rowosari
    - (f) RT 006, KP. Kemantenan
    - (g) RT 007, KP. Kemantenan
  - 2) RW 08 Terdiri dari 7 RT yaitu:
    - (a) RT 001, KP. Patukangan
    - (b) RT 002, KP. Klaseman
    - (c) RT 003, KP. Klaseman
    - (d) RT 004, KP. Klaseman
    - (e) RT 005, KP. Blandong
    - (f) RT 006, KP. Blandong
    - (g) RT 007, KP. Klaseman

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo  
Tahun 2018*

## 2. Kondisi Demografis Desa Kutoharjo

Jumlah penduduk Desa Kutoharjo pada akhir Tahun 2018 sejumlah 13.183 jiwa terdiri dari 6.568 jiwa laki-laki dan 6.453 jiwa perempuan. Jumlah kepala

keluarga 4.213 KK dan jumlah anggota keluarga 8.754 jiwa. Sedangkan kepadatannya mencapai 1.422 jiwa/km<sup>2</sup>. Laju pertumbuhan penduduk Desa Kutoharjo pada Tahun 2018 sebesar 1,8%. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, jenis pekerjaan, agama, tingkat pendidikan yaitu:

a) Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin masyarakat desa Kutoharjo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok**  
**Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kutoharjo**  
**Tahun 2018**

NO	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0-4 th	987	933	1.920
2.	5-9 th	553	488	1.041
3.	10-14 th	574	486	1.060
4.	15-19 th	560	545	1.105
5.	20-24 th	525	474	999
6.	25-29 th	552	474	1.026

7.	30-34 th	527	527	1.054
8.	35-39 th	452	504	956
9.	40-44 th	451	521	972
10.	45-59 th	434	413	847
11.	50 th Keatas	1.028	1.175	2.203
	<b>Jumlah</b>	<b>6.568</b>	<b>6.453</b>	<b>13.021</b>

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo  
Tahun 2018*

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan di semua sektor. Tingginya tingkat pendidikan dalam suatu wilayah dapat mencerminkan wilayah tersebut. Biasanya penduduk yang tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima suatu perubahan. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kutoharjo adalah sebagai berikut

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat**  
**Pendidikan di Desa Kutoharjo Tahun 2018**

N O	KETERANGAN	L	P	JUMLA H
1	Tidak/Belum Sekolah	1.63 5	1.77 4	3.409
2	Belum Tamat SD/Sederajat	499	462	961
3	Tamat SD Sederajat	1.43 1	1.66 6	3.097
4	SLTP/Sederajat	1.07 9	1.06 7	2.146
5	SLTA/Sederajat	1.61 3	1.14 9	2.762
6	Diploma I/III	10	13	23
7	Akademi/Diplo ma III/S.Muda	84	96	180
8	Diploma IV/Strata I	196	218	414
9	Strata-II	20	8	28

10	Strata-III	1	0	1
	JUMLAH	6.56	6.45	13.021
	TOTAL	8	3	

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo  
Tahun 2018*

Data diatas menunjukkan bahwa ada sekitar 3.409 orang yang tidak atau belum sekolah dan putus SD ada 3.097 orang. Dari data tersebut artinya ada sekitar 6.506 jiwa yang tidak lanjut sekolah dan mayoritas adalah masyarakat dengan umur sekitar 25 tahun keatas dan balita.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Desa Kutoharjo dipengaruhi oleh pertumbuhan perdagangan, industri kecil dan rumah tangga. Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu terdapat pusat ekonomi yang berupa Pasar Sore Kaliwungu yang menampung lebih dari 300 pedagang yang berasal dari Desa Kutoharjo. Namun tidak sedikit juga pendatang dari luar Desa Kutoharjo ataupun pedagang yang datang secara temporer atau pada saat-saat tertentu. Keberadaan pasar sangat mempengaruhi perekonomian penduduk Desa Kutoharjo bahkan kecamatan Kaliwungu dari tahun ke tahun semakin meningkat. Letak Desa Kutoharjo yang berada di pusat

perdagangan Kecamatan Kaliwungu dibuktikan dengan adanya toko-toko yang berada di sepanjang jalan Pantura dan alun-alun Kaliwungu sampai dengan batas Desa Kutoharjo sebelah timur, bahkan hampir di semua kampung dan warga memiliki usaha perdagangan baik dari usaha kecil dan menengah bahkan ada dua minimarket nasional yang berada di Kutoharjo. Perdagangan yang digeluti masyarakat bermacam-macam mulai dari kuliner yaitu jajanan, warung, krupuk-krupuk, toko kitab, baju sepatu dan lain-lain.

Industri kecil di Desa Kutoharjo memiliki banyak produk diantaranya adalah marning, intip, balungkuwuk, slondok, tempe kripi, dan makanan kecil lainnya yang kebanyakan terletak di KP. Mranggen dan Gadukan Rw 01. Sementara industri rumah tangga yang ada di Desa Kutoharjo diantaranya berupa pembuatan payung kertas yang terletak di KP. Ngaglik, pembuatan makanan khas Kaliwungu berupa Momoh yang berbahan dasar daging sapi dan makanan ini hanya terdapat di Kp Jagalan Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu, pembuatan tahu dan tempe di KP. Sarimanan Barat dan KP. Kepatihan, dan industri rumah tangga lainnya.

Mata pencaharian sangat penting dalam masyarakat karena dengan memiliki mata pencaharian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian adalah jumlah penduduk di suatu wilayah yang bekerja pada macam mata pencaaria tertentu. Berikut ini keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Kutoharjo yaitu:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Desa**  
**Kutoharjo Tahun 2018**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Belum/Tidak Bekerja	1.511	1.317	2.828
2	Ibu Rumah Tangga	0	1.634	1.634
3	Pelajar/Mahasiswa	1.387	1.161	2.548
4	Pensiunan	37	25	62
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	43	48	91
6	TNI	13	0	13
7	POLRI	7	1	8
8	Pedagang	161	291	452
9	Petani/Pekebun	89	42	131

11	Nelayan/Perikanan	3	0	3
12	Karyawan Swasta	881	447	1.358
13	Karyawan BUMN	4	3	7
14	Karyawan BUMD	1	0	1
15	Karyawan Honorer	6	3	9
16	Buruh Harian Lepas	808	544	1.352
17	Buruh Tani/Perkebunan	9	4	13
18	Buruh Nelayan/Perikanan	1	0	1
19	Pembantu Rumah Tangga	0	4	4
20	Tukang Batu	3	0	3
21	Tukang Jahit	2	3	5
22	Penata Rias	0	1	1
23	Penata Rambut	1	0	1
24	Wartawan	1	0	1
25	Dosen	3	1	4

26	Guru	35	68	103
27	Dokter	0	2	2
28	Bidan	0	4	4
29	Perawat	4	11	15
30	Apoteker	0	1	1
31	Pelaut	2	0	2
32	Sopir	22	0	22
33	Perangkat Desa	10	2	12
34	Kepala Desa	0	1	1
35	Wiraswasta	1.535	833	2.368
	JUMLAH TOTAL	6.568	6.453	13.021

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo*

*Tahun 2018*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada sekitar 2.828 jiwa yang belum bekerja dan ada 1.634 jiwa sebagai ibu rumah tangga. Itu artinya ada 4.462 jiwa yang tidak memiliki pendapatan sendiri. Dari data tersebut diketahui faktornya adalah diataranya ada anak-anak dan balita juga ada masyarakat dengan umur 30 tahun keatas

yang awalnya bekerja di pabrik namun diberhentikan dan tidak melanjutkan bekerja lagi atau pemasukan bergantung kepada anak atau pasanganya (Wawancara dengan bapak Eko Pujianto sebagai Kepala Desa Kutoharjo pada hari Senin tanggal 23 September 2019). Data diatas juga menunjukkan bahwa ada sekitar 131 jiwa yang profesinya sebagai petani atau pekebun. Hal tersebut dikarenakan pemilik lahan sawah atau kebun sedikit dan diburuhkan pada orang lain jadi pemilik tidak menggarap lahannya sendiri dan ada juga petani yang menyewa lahan milik orang lain. Lahan pertanian di Desa Kutoharjo ada sekitar 60 hektar. Sementara kebun di Desa Kutoharjo sangat minim sekali. Kebun di Desa Kutoharjo ditumbuhi seperti pohon singkong, kacang-kacangan, jagung dan lainnya (Wawancara dengan bapak Totok Haryanto sebagai Kasi Pemerintahan Desa Kutoharjo pada hari Senin tanggal 23 September 2019).

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Kondisi Keagamaan

Setiap orang berhak memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing. Kepercayaan yang dianut masyarakat di Desa Kutoharjo adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keadaan penduduk berdasarkan agama kepercayaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa**  
**Kutoharjo Tahun 2018**

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Islam	6.550	6.436	12.986
2	Kristen	3	3	6
3	Katholik	13	13	26
4	Hindu	2	1	3
5	Budha	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0
7	Kepercayaan lain	0	0	0
	<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>6.568</b>	<b>6.453</b>	<b>13.021</b>

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo Tahun 2018*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Kutoharjo menganut agama islam. Hal tersebut salah satu faktornya adalah keturunan dari nenek moyang. Begitupun Kaliwungu yang lebih dikenal sebagai kota santri dengan sejarah seorang sunan yaitu Sunan Katong yang diutus Walisongo untuk menyadarkan

Empu Pakuwojo di daerah kendal dan kaliwungu yang akhirnya menjadi sejarah kota Kendal dan Kaliwungu. Selain itu ada pula beberapa wali dan kyai yang menjadi panutan di Kaliwungu dimana sampai sekarang banyak masyarakat yang berziarah ke makam beliau. Diantaranya adalah Kyai Guru atau Kiai Asy'ari, Kyai Mustofa, Wali Syafa' dan Kyai Haji Ahmad Ru'yat. Disebabkan banyaknya muslim di Kaliwungu sehingga membentuk suatu budaya khas yaitu syawalan (Wawancara dengan bapak Eko Pujiyanto sebagai Kepala Desa Kutoharjo pada hari Senin tanggal 23 September 2019). Syawalan yaitu adalah waktu dimana masyarakat berbondong-bondong untuk berziarah ke makam para Kyai dan Wali di Kaliwungu. Biasanya puncak syawalan yaitu pada tanggal 7 Syawal. Meskipun banyaknya masyarakat yang menganut agama islam di Desa Kutoharjo namun toleransi terhadap agama lain tetap terjaga.

Mayoritas masyarakat beragama Islam di Desa Kutoharjo merupakan faktor utama banyaknya tempat ibadah agama islam di Desa Kutoharjo. Adapun jumlah tempat ibadah di desa Kutoharjo ada 32 Masjid dan Musholla. Adapun data tempat ibadah yang ada di Desa Kutoharjo adalah sebagai berikut:

**TABEL 3.5**  
**Data Tempat Ibadah Desa Kutoharjo Tahun**  
**2018**

NO	NAMA MUSHOLLA	LOKASI
1	Baitul Choiriyah	KP. Mraggen RT.002 RW.01
2	Jabal Nur	KP. Gadukan RT.003 RW.01
3	Baitul Mushollin	KP. Gadukan RT.004 RW.01
4	Baitul Huda	KP. Gadukan RT.005 RW.01
5	Baitul Thohirin	KP. Jagalan Barat RT.003 RW.02
6	Nurul Islam	KP. Jagalan Barat RT.003 RW.02
7	Al Fadlu	KP. Jagalan Timur RT.006 RW.02
8	Karomatul	KP. Jagalan Timur RT.005

	Hasanah	RW.02
9	Al Huda	KP. Jagalan Selatan RT.007 RW.02
10	Miftahul Huda	KP. Jagalan Selatan RT.008 RW.02
11	Baitul Ghofur	KP. Pungkuran Barat RT.002 RW.03
12	Baitus Syukur	KP. Pungkuran Timur RT.004 RW.03
13	Pecandon	KP. Pecandon RT.001 RW.04
14	Baitus Salam	KP. Sarimanan Barat RT.002 RW.04
15	Al-Falah	KP. Sarimanan Tengah RT.003 RW.04
16	Sarimanan Timur	KP. Sarimanan Timur RT.004 RW.04
17	Baitul Ma'wa	KP. Kepatihan RT.001 RW.05

18	Masjid al Mujahidin	SMP Muhammadiyah 3
19	Darun Najah	KP. Kepatihan RT.002 RW.05
20	Masjid Sirotul Jannah	KP. Punden Utara RT.003 RW.05
21	Baitus Salam	KP. Punden Utara RT.003 RW.05
22	Baitus Sajidin	KP. Punden Selatan RT.005 RW.05
23	Al Karomah (Langgar Kapal)	KP. Kramat Selatan RT.006 RE.05
24	Baitul Huda	KP. Sabranglor RT.001 RW.06
25	Baitul Iman	KP. Luringsari RT.003 RW.06
26	Baitus Salam	KP. Sabranglor RT.001 RW.06
27	Baitus Sajidin	KP. Sabranglor RT.005 RW.06

28	At Taqwa	KP. Sabranglor RT.005 RW.06
29	Baitul Huda	KP. Patukangan RT.001 RW.07
30	At Taqwa	KP. Patukangan RT.002 RW.07
31	Al Awwabin	KP. Kemantenan RT.003 RW.07
32	Islahul Falah	KP. Rowosari RT.005 RW.07
33	Al Fadlu	KP. Patukangan RT.001 RW.08
34	Hidayatul Barokah	KP. Klaseman RT.002 RW.08
35	Faridhotul Muttaqin	KP. Klaseman RT.003 RW.08
36	Al Hidayah	KP. Klaseman RT.004 RW.08
37	Darul Huda	KP. Blandong RT.006

		RW.08
38	As Shola	KP.Ngaglik RT.002 RW.09
39	At Taqwa	KP.Ngaglik RT.003 RW.09
40	Al Istiqomah	KP.Ngaglik RT.004 RW.09
41	Nurul Huda	KP.Ngaglik RT.005 RW.09

*Sumber: Data Demografi Desa Kutoharjo Tahun 2018*

## **B. PROFIL KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RAGAM WARNA**

Pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga seluruh elemen atau *stakeholders* yang terkait. Menurut I Gde Pitana dalam penelitian Agung Suryawan menyatakan bahwa dibutuhkan kerja sama antara para *stakeholders* untuk menggerakkan pariwisata (Jauhari, 2018: 292). *Stakeholders* tersebut yaitu masyarakat yang berada di sekitar pariwisata baik yang bergabung dalam kelompok ataupun tidak. Urgensi konsep pemberdayaan pada prinsipnya terlahir dari kemunculan ide untuk menempatkan mausia sebagai subjek dalam dunianya sendiri bukan semata menjadi objek (Zubaedi, 2016: 9).

Keikutsertaan masyarakat dalam merawat wisatanya akan berpengaruh pada jalanya wisata tersebut. Salah satunya

adalah kelompok sadar wisata yang sengaja dibuat oleh pemerintah atau masyarakat untuk mengelola wisata yang ada di daerahnya. Kelompok Sadar Wisata adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata dan memanfaatkannya sebagai kesejahteraan masyarakat sekitar (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012: 16).

Kelompok sadar wisata Ragam Warna adalah kelompok yang dibuat pemerintah untuk mengelola dan mengembangkan Kampung Ragam Warna yang berada di Dusun Mranggen Kaliwungu. Dengan adanya kelompok tersebut diharapkan untuk mengembangkan wisatanya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut tak luput dari keikutsertaan masyarakat dan kegiatan itu pula bermanfaat bagi wisata ataupun masyarakatnya.

### **1. Sejarah Kampung Ragam Warna dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna**

Kampung Ragam Warna diresmikan oleh pemerintah setempat pada tanggal 9 Mei 2018. Diawali dari ketertarikan seorang pengamat kesenian yaitu ibu Wiwik pada grup musik Mellow Kampung Mranggen yang sering menjuarai dalam perlombaan, dimana beliau

melihat ada potensi seni yang dimiliki personil grup drumblek tersebut. Grup musik drumblek Kampung Mranggen terdiri dari bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Yang membedakan drumblek Kaliwungu dan drumblek dari daerah lain yaitu grup-grup drumblek Kaliwungu menambahkan gamelan dan angklung sebagai salah satu alat musik mereka. Ketertarikan ibu Wiwik kepada grup Drumblek Mellow Mranggen yaitu karena grup tersebut sering menjuarai dalam berbagai kompetisi diantaranya yaitu juara III kategori senior pada Festival Drumblek Hari Jadi Pemuda Pancasila ke-58 di Kaliwungu, Juara I dalam kejuaraan SMK Harapan Mulya Drumblek Competition 2018 di Brangsong Kendal dan juara III dalam Festival Ngangklang Gus Alam Cup IV 2018 di alun-alun Kaliwungu (Wawancara dengan Mas Seno sebagai ketua Pokdarwis Ragam Warna pada tanggal 16 Juli 2019).

Gambar 3.2 Grup drumblek Mellow juara III kategori senior pada Festival Drumblek Hari Jadi Pemuda Pancasila ke-58 di Kaliwungu 2017



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Gambar diatas menunjukkan piagam penghargaan untuk grup drumblek mellow milik Kampung Mranggen yang menjuarai perlombaan di acara festival Festival Drumblek Hari Jadi Pemuda Pancasila ke-58 di Kaliwungu pada tahun 2017.

Ketertarikan ibu Wiwik pada keterampilan seni masyarakat Kampung Mranggen mengajak mereka untuk mengembangkan kemampuannya. Musyawarah antara ibu Wiwik dengan beberapa perwakilan masyarakat dan remaja yang biasa aktif di drumblek dan kegiatan

kampung untuk membentuk kegiatan positif yang berhubungan dengan pengembangan seni. Dengan arahan dari ibu Wiwik beberapa pemuda dan masyarakat berdiskusi menentukan kegiatan yang dirasa cocok dengan tujuan mereka, lalu ibu Wiwik mengusulkan agar membuat dusun mereka sebagai dusun yang memiliki corak berwarna-warni untuk dijadikan wisata. Setelah semua yang hadir sepakat, maka ibu Wiwik menggandeng atau bekerjasama dengan salah satu perusahaan cat terbesar di Indonesia untuk turut membantu mewujudkan dusun tersebut menjadi kampung warna-warni. Selama masa pengecat kampung yaitu dari bulan Januari sampai Mei, Pacific Paint memberikan 3 ribu liter cat dinding pada masyarakat Kampung Mranggen dan sesekali meninjau prosesnya. (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Bulan Januari tanggal 7 adalah awal dari pengecatan Kampung Ragam Warna. Awalnya sebagian besar masyarakat tidak menyetujui dengan kegiatan tersebut karena dianggap mengotori rumah mereka. Maka pada awal proses pengecatan hanya 7 rumah saja yang diperbolehkan untuk di cat. Namun melihat antusias warga dan remaja dalam mengubah kampung mereka menjadi kampung yang berwarna-warni akhirnya sebagian masyarakat yang tidak memperbolehkan

rumahnya di cat mulai mempersilahkan tembok rumah digambar dan dicat oleh warga dan remaja meskipun ada beberapa bagian rumah yang tetap tidak diperbolehkan di cat yaitu dinding yang berkeramik (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Gambar 3.3 Proses pengecatan kampung yang dilakukan Masyarakat Kampung Mranggen



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung Ragam  
Warna*

Gambar diatas menunjukkan pemuda Mranggen turut berpartisipasi dalam proses pengecatan kampung yang akan dibuat menjadi kampung penuh warna. Beberapa bagian rumah dihias dengan warna-warni dan beberapa gambar menggunakan cat yang sudah diberikan oleh Pacific paint. Proses pengecatan dilakukan secara bantu-membantu.

Kegiatan pengecatan kampung berlangsung selama 5 bulan dari bulan Januari sampai bulan Mei yaitu setiap hari libur seperti Sabtu dan Minggu agar anak-anak yang masih sekolah dapat turut berpartisipasi. Namun proses tersebut tidak hanya digunakan untuk mengecat tembok rumah warga tetapi terdapat beberapa workshop dan perlombaan kesenian untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat, remaja dan anak-anak. Workshop tersebut diantaranya ada workshop smoge atau melukis dengan berbahan ampas kopi, workshop melukis payung kertas, workshop mural, dan workshop lukis caping. Kegiatan tersebut diselenggarakan bergantian dengan kegiatan mengecat rumah warga. (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Gambar 3.4 Workshop Smoke (Seni Mural Orang Kaliwungu) dan Kaligrafi bersama Seniman Mural Kaliwungu



Gambar diatas menunjukkan suasana workhop smoke dan kaligrafi bersama seniman mural asal kaliwungu yaitu bapak saiful. Workshop diikuti oleh peserta umum baik dari masyarakat Kampung Mranggen maupun masyarakat luar kampung namun dikhususkan untuk masyarakat kampung Mranggen. Workshop smoke dan kaligrafi dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2018 bertempat di taman Kampung Ragam Warna.

Kegiatan-kegiatan workshop merupakan usulan dari pemuda Mranggen sendiri. Minat mereka untuk mengadakan pelatihan kesenian dimusyawarahkan dalam forum bersama pemuda dan beberapa masyarakat, setelah sepakat maka mereka buat konsep dan alur kegiatan, setelah itu baru dibicarakan ke ibu Wiwik dan beliau yang mencarikan sponsor untuk kegiatan. Setiap kegiatan tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat mulai dari konsep acara dan pelaksanaan acara, dari mempersiapkan alat-alat, mengundang pelatih, mempersiapkan tempat dan rundown kegiatan. Ibu-ibu Kampung Mranggen juga turut membantu. Biasanya ketika ada kegiatan atau kunjungan, ibu-ibu yang mempersiapkan makanan mulai dari makanan pokok dan jajanan khas Kaliwungu (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Kemajuan suatu pariwisata dibutuhkan peran serta *stakeholder* atau orang-orang yang bertanggung jawab untuk mengelolanya. Maka dibentuklah Pokdarwis atau kelompok sadar wisata untuk mengelola wisata di wilayahnya. Seperti halnya di Kampung Mranggen, Pemerintah setempat membentuk Pokdarwis agar mengelola dan bertanggungjawab atas perkembangan Kampung Ragam Warna.

Pembentukan Pokdarwis tidak terlepas dari musyawarah bersama masyarakat. Anggota pokdarwis dipilih berdasarkan kontribusinya selama kegiatan yang sudah berlangsung, dimana memilih anggota tidak asal memilih tetapi mempertimbangkan kinerja juga tanggungjawabnya. Anggota Pokdarwis terdiri dari remaja dan bapak-bapak kampung Mranggen jadi ada yang membimbing dan ada pula yang memberikan inovasi (Wawancara dengan Mas Seno sebagai ketua Pokdarwis Ragam Warna pada 16 Juli 2019).

Pokdarwis Kampung Mranggen atau yang dinamai Pokdarwis Ragam Warna disahkan oleh pemerintah dengan memberikan SK pada 4 Maret 2019. Meskipun baru disahkan oleh pemerintah namun kontribusi anggota-anggota pokdarwis sudah dibuktikan dari awal pertama gagasan mengubah Kampung mereka menjadi Kampung Ragam Warna. Seperti halnya pemilihan ketua dan wakil

Pokdarwis Ragam Warna adalah berdasarkan kontribusinya dan pengaruhnya terhadap lingkungan Kampung Mranggen. Ketua pokdarwis yaitu Mas Seno dipilih karena memiliki banyak inovasi dan sebelumnya aktif dalam grup musik drumblek atau grup Mellow dan juga merupakan salah satu pegagas Kampung Ragam Warna disamping Ibu Wiwik dan wakilnya yaitu Mas Dicky dipilih karena pengaruhnya sebagai ketua karangtaruna Kampung Mranggen.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna**

Visi Kelompok Sadar Wisata Ragam Warna yaitu

“Menjaga dan mengembangkan kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya dari ketergantungan teknologi yang menjauhkan kehidupan bermasyarakat secara nyata”.

Misi Kelompok Sadar Wisata Ragam Warna yaitu

“Menguatkan budaya lokal yang mampu menumbuhkan semangat kemandirian warga dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi yang kreatif”.

Tujuan Kelompok Sadar Wisata yaitu

Menambah semarak kehidupan sosial masyarakat Kampung Mranggen dengan memanfaatkan tradisi Guyub Rukun.

*Sumber: Proposal Program Ragam Warna 100 Rumah  
Kampung Budaya Mranggen*

### **3. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna**

#### **Susunan pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Ragam Warna” Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Masa Bhakti 2019-2022**

Pelindung	: Kepala Desa Kutoharjo
Penanggung jawab	: Dina Maulaya (Kepala Dusun)
Penasehat	: 1. Mustofa, S.Pdi 2. Ky. Mistah, S.Ag 3. Ky. Nasirudin
Ketua	: Suseno
Wakil Ketua	: Dicky Wahyu
Sekretaris	: Ulinuha
Bendahara	: M.Abidin
Seksi-seksi	
Penerima tamu	:1. Syaifudin 2. Suparjan
Kesenian	: Teguh Eko
UMKM	: Nur Hikmah
Humas	:1. Mualiful Kholis 2. Fahrul 3. Putra

Home stay	: Anton
Parkir	:1. Lahun 2. Imam M.
Konsumsi	: Indarti

### **C. PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT BIDANG KESENIAN OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RAGAM WARNA**

Tahapan pengembangan masyarakat diantaranya yaitu tahap *problem posing*, *problem analysis*, penentuan tujuan dan sasaran, *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi.

#### 1) Tahap Pemaparan Masalah (*Problem posing*)

Sebelum resmi dibentuk menjadi pokdarwis, pemuda Mranggen sebagian aktif dalam berbagai kegiatan Kampung termasuk aktif dalam grup musik drumblek. Dalam kegiatan kampung, sebagian anggota pokdarwis telah lebih dulu ikut dalam karang taruna Kampung Mranggen. Artinya anggota pokdarwis adalah orang-orang yang sudah berpengaruh atau berpartisipasi dari awal berlatih drumblek sampai proses pembuatan kampung ragam warna. Kesenian yang mulai berkembang seiring majunya zaman menuntut masyarakat untuk mengikuti perkembangannya. Tetapi hal tersebut juga mengakibatkan tergesernya minat terhadap kesenian tradisional.

Drumblek merupakan kesenian asli Salatiga yang telah berkembang di beberapa daerah termasuk Kaliwungu dan kampung Mranggen salah satunya.

“Drumblek dari Kampung Mranggen sudah ada turun temurun, jadi untuk melestarikan drumblek perlu penerus yaitu anak-anak dan pemuda Kampung Mranggen. Mereka dilatih dari *nabuh* blek dan narinya. Untuk teaternya mereka bisa menentukan temanya sendiri. Semakin lama berlatih akhirnya sedikit demi sedikit dilepas tetapi mereka masih diawasi. Beberapa kali ikut lomba dan beberapa kali jadi juara. Drumblek Mellow (sebutan untuk grup musik drumblek Kampung Mranggen) dapat juara III pada saat lomba Festival Drumblek Hari Jadi Pemuda Pancasila ke-58 di Kaliwungu, lalu Juara I di kejuaraan SMK Harapan Mulya Drumblek Competition 2018 di Brangsong Kendal dan juara III di lomba Festival Ngangklang Gus Alam Cup IV 2018 di alun-alun Kaliwungu. Dari situ anak-anak kelihatan suka kesenian, mulai dari segi musik, drama dan tari (Wawancara dengan Mas Seno sebagai ketua Pokdarwis Ragam Warna pada tanggal 16 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara di atas diterangkan bahwa remaja Kampung Mranggen sebagai regenerasi pemain drumblek yang sudah mulai menua. Dengan awal dilatih

dan diawasi remaja Mranggen dapat memainkan drumblek dan memberikan inovasi-inovasi musik juga tari. Di drumblek tidak hanya sekedar *nabuh* alat-alat musik yang berupa blek, tong, gamelan dll saja tetapi juga ada tari dan sedikit drama. Jadi remaja kampung Mranggen belajar musik, tadi juga drama. Dari situ terlihat bakat-bakat remaja Mranggen dalam hal kesenian yang turun dari para sesepuhnya. Tak hanya berlatih drumblek Kampung Mranggen juga diikuti dalam berbagai lomba drumblek di tingkat Kaliwungu atau Kendal saja dan lambat laun grup drumblek Mellow milik Kampung Mranggen berhasil membawa pulang gelar juara berkali-kali. Bakat seni yang dimiliki masyarakat juga remajanya dirasa perlu dikembangkan tidak hanya berada dalam lingkup drumblek saja, namun kemampuan seni lain juga dirasa perlu dipelajari masyarakat dan remaja Kampung Mranggen sebagai bekal di masa depan ataupun hanya mengembangkan bakat seni mereka saja.

Gambar 3.5 Potret Grup Drumblek Mellow saat tampil di Taman Ismail Marzuki



Gambar diatas merupakan potret grup drumblek mellow setelah tampil di acara Hari Anak Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 28 Juli 2019

## 2) Tahap Analisis Masalah (*Problem Analysis*)

Tahap selanjutnya setelah pemaparan masalah yaitu analisis masalah. Pada tahap ini disadari bahwa ada keinginan untuk mengembangkan kemampuan seni masyarakat dan remaja Kampung Mranggen namun tidak ada akses untuk merealisasikanya, karena mengembangkan kemampuan seni dibutuhkan seorang tentor atau seniman seni dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengasah kemampuan seni masyarakat. Bersamaan dengan itu ada pengamat kesenian yaitu Ibu Wiwik dan

suaminya yang tertarik dengan masyarakat Kampung Mranggen khususnya grup musik Mellow.

“Jadi karena beberapa kali dapat juara ternyata ada yang tertarik dengan grup Mellow yaitu pengamat kesenian ibu Wiwik dan suaminya. Awalnya diadakan pendekatan dengan pemuda mbak. Lalu dari cerita pengalaman remaja Mranggen dalam menjuarai beberapa lomba drumbek, juga dari generasi sebelumnya yang juga aktif di drumblek dari situ ibu Wiwik semakin tertarik untuk membantu menyalurkan bakat seni orang-orang sini mbak. Setelah *sharing-sharing* dengan beberapa pemuda tadi (pemuda-pemudi yang aktif di Mellow dan karangtaruna) diajak juga bapak-bapak untuk menyampaikan keinginan ibu wiwik membantu mengembangkan kemampuan seni masyarakat Kampung Mranggen bukan cuma anak-anak yang ikut drumblek saja. Keinginan ibu wiwik disambut baik sama bapak-bapak dan pemuda karna itu hal positif (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Keinginan untuk mengembangkan kesenian oleh pemuda-pemuda Mranggen dapat terealisasikan dengan bantuan dari ibu wiwik dan suaminya. Dimana beliau menyatakan siap untuk membantu menyalurkan bakat seni masyarakat dengan mengadakan beberapa kegiatan

kesenian yang tentunya mendapat persetujuan masyarakat karena menurut beliau masa depan generasi muda sangat mahal apabila mereka menguasai atau mahir dalam berkarya seni dalam bidang apapun baik itu seni musik, tahi, drama, lukis dan lainnya.

### 3) Tahap Penentuan Tujuan

Ketiga yaitu tahap penentuan tujuan. Tujuan adanya rencana kegiatan kesenian dimaksudkan untuk menyalurkan bakat seni yang dimiliki masyarakat baik sesepuh drumblek, remaja yang sudah bergabung dalam grup musik drumblek, ataupun anak-anak yang masih belajar dan belum masuk di dunia seni apapun. Dari situ diharapkan dengan adanya bakat seni yang mereka kuasai dapat menjadi bekal di masa depannya dan bermanfaat untuk dirinya sendiri juga lingkungannya. Tujuan tersebut juga menjadi tujuan ibu Wiwik yang siap membantu masyarakat Mranggen dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan kesenian yang mereka harapkan.

“Ibu Wiwik membantu untuk mengadakan kegiatan yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat Kampung Mranggen tetapi masih di bidang kesenian. Harapan ibu wiwik si supaya anak-anak bisa belajar kesenian yang lain dan bisa dikembangkan supaya ada kegiatan positif. Beliau sanggup mencarikan sponsor untuk agenda kegiatan kami. Masalah kegiatannya apa diserahkan

kepada kami (para pemuda yang aktif di drumblek juga kegiatan kampung). Jadi alurnya kami yang mengkonsep kegiatannya nanti cuman harus dapat persetujuan dari ibu wiwik karena beliau yang akan mencarikan dana sponsor agar kegiatan kami dapat berjalan karna kegiatan juga butuh dana to mbak. Sekarang gini semisal ada kegiatan terus tidak ada dana makan masyarakat tidak akan mau mengikuti atau mengadakan kegiatan-kegiatan itu. Soalnya memberatkan. Nah kalo ada yang mencarikan dana sponsor seperti ini lumayan meringankan beban pikiran finansial gitu mbak. Dan kalo kegiatan sudah jalan kan anak-anak bisa belajar kesenian yang lain. Anak-anak bisa ikut aktif di kegiatan-kegiatan itu jadi ada kegiatan positif untuk anak-anak. Tidak hanya bermain menghabiskan waktu, tetapi bermain untuk belajar gitu mbak” (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Dorongan untuk mengemangkan kemampuan seni terhambat dengan modal atau dana. Karena untuk membuat kegiatan setidaknya harus memiliki dana untuk lancarnya kegiatan. dan dana tersebut dibantu oleh ibu Wiwik dengan mencari sponsor setiap agenda kegiatan. dengan begitu tujuan awal adanya kegiatan dapat terealisasikan.

“Untuk sasaran itu semua masyarakat ya mba tapi lebihfokus sama pemuda dan anak-anak biar mereka itu tidak banyak maen. Jadi sekarang nongkrongnya mereka itu untuk *rembugan* membuat kegiatan baru ataupun persiapan kegiatan yang akan dilakukan. Sosial media mereka tidak hanya untuk ngegame mbak tapi juga mempromosikan Kampung Ragam Warna di IG misalnya lalu ada juga youtube kan lumayan mbak waktu bermain mereka digunakan untuk kegiata positif. Kalo anak-anak TK dan Sd sudah terlibat mbak. Tapi terlibatnya gini mereka waktu ngecat kampung ikut tapi kan masih dibimbing, pas persiapan kegiatan juga ikut kayak nata kursi dan *nramekke* lah mbak. Juga pas kayak workshop dan lomba mereka ikut. Ya buat seru-seruan aja tapi kan jadinya ada kegiatan positif untuk mereka jadi tidak hanya main”.

Sasaran tujuan kegiatan adalah untuk semua golongan. Baik ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak juga remaja. Untuk anak-anak dengan adanya kegiatan di peruntukan supaya waktu mereka berkurang untuk hanya bermain saja, dan anak-anak juga dilatih untuk ikut bergotong royong dalam kegiatan.

#### 4) Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah penentuan tujuan maka tahap selanjutnya adalah rencana membuat kegiatan. Pada tahap ini setelah

adanya musyawarah antara ibu wiwik dan sebagian masyarakat Kampung Mranggen, disepakati untuk membuat kampung warna-warni dimana kampung Mranggen di cat dan di lukis dinding rumahnya. Dengan dibuatnya kampung warna-wani diharapkan agar masyarakat ikut berpartisipasi dan mau belajar melukis juga ikut mengecat karna agar tujuan utama diadanyakan kegiatan dapat terealisasikan.

“Setelah *sharing-sharing* lalu sepakat untuk membuat kampung warna-warni kami bekerja sama dengan PT Pacifict Paint sebagai bagian dari program csrnya. Jadi Pacifict Paint yang membantu memberikan cat yang digunakan untuk melukis dan menggambar juga didatangkan pelatih untuk melukis mural yaitu om anjar seniman mural Kaliwungu. Jadi masyarakat tidak asal-asalan menggambar, ada yang mengarahkan. Semua berpartisipasi kok cuman pas awal ada banyak rumah yang tidak diperbolehkan di cat. Ya namanya orang kampung ya mbak dikiranya kan ngotori dan bikin berantakan rumah. Tapi karna lama-lama anak-anak pada suka ikut-ikutan, beberapa masyarakat mulai ikut *ngecat*, akhirnya banyak masyarakat yang luluh dan membolehkan rumahnya di cat cuman tetep ada bagian-bagian yang tidak boleh di cat kayak misalnya dinding kramik seperti itu. Jadi kami tidak mewajibkan semua

rumah di Kampung Mranggen untuk di cat hanya yang boleh saja. tapi sekarang hampir semuanya membolehkan.” (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Proses pengerjaan Kampung Ragam Warna bekerjasama dengan Pacific Paint juga seniman mural. Jadi dalam proses pengerjaan masyarakat tidak bingung mau menggambar apa mau ngecat bagaimana karena ada yang mengarahkan. Juga masalah dana sudah dibantu oleh Pacific Paint yang mengirimkan 3ribu lebih kaleng cat untuk suksesnya kegiatan. untuk jadwal dan proses kegiatan ibu Wiwik memberikan tanggungjawabnya kepada pemuda (pemuda yang aktif di drumblek dan kegiatan kampung) dari mulai jadwal pengecatan dan juga cara memberitahukanya pada masyarakat.

Perencanaan kegiatan oleh masyarakat bersama ibu wiwik dalam mengembangkan kemampuan seni masyarakat kampung mrenggen yaitu:

- a) Membuat kampung warna-warni
- b) Mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan kesenian misalnya lomba vlog dan photocontest dengan tema kampung ragam warna dan kegiatannya
- c) Mengadakan perlombaan diluar tema kesenian untuk menarik minat warga dalam berpartisipasi
- d) Mengadakan workshop-workshop kesenian

Demikian rencana awal beberapa kegiatan yang akan dirancang oleh kelompok pemuda bersama masyarakat juga Ibu Wiwik dalam rangka menyalurkan dan mengembangkan potensi seni masyarakat.

5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap sebelumnya sudah disepakati untuk merubah wajah Kampung Mranggen menjadi warna-warni hal itu sesuai kesepakatan antara Ibu Wiwik dengan beberapa perwakilan warga Mranggen yang ikut musyawarah. Proses pendekatan dilakukan sekitar bulan Desember 2017. Dan pelaksanaan kegiatan mengecat dimulai di tahun 2018. Pada tahap ini pula pemuda-pemudi yang aktif dalam kegiatan di Kampung Mranggen dibentuk pemerintah dalam organisasi Pokdarwis dimana sebagai penanggungjawab atas kampung yang sudah berubah menjadi destinasi wisata atau yang dinamakan Kampung Ragam Warna.

“Untuk pokdarwis itu diberi SK oleh pemerintah baru pada bulan Maret 2019. Untuk anggotanya yaitu pemuda-pemudi yang sudah dari dulu aktif di kegiatan kampung di drumblek juga. Dan sebagian diambil dari pemuda-pemudi yang pada saat kegiatan awal terbentuk Kampung Ragam Warna aktif dan konsisten berpartisipasi dalam setiap kegiatan maupun menyiapkan kegiatan. meilih anggotanya itu yang sudah biasa berpenalaman di

bidangnya. Selain itu juga anak-anak yang punya tanggungjawab ya mbak karena ini kan tidak sepenuhnya bekerja sendiri tapi tim jadi gimana caranya anggota pokdarwis ini yang sadar tanggungjaawab (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 16 Juni 2019).

Sementara untuk kegiatan pengecatan dimulai dari bulan Januari sampai bulan Mei 2018 dengan di ikuti beberapa workshop juga perlombaan.

“Jadi pertama mengecat Kampung Mranggen itu bulan Januari tanggal 7 2018 dimana cat diberikan oleh pacifict paint secara berkala, namun inisiatif dari pemuda dan masyarakat agar kegiatan tidak monoton hanya mengecat saja tetapi diselipin beberapa kegiatan yang menarik minat masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi. Maka dibuat jadwal 2 minggu pertama untuk mengecat kampung tetapi hanya di hari libur saja seperti Sabtu dan Minggu supaya anak-anak yang masih sekolah bisa ikut. Setelah itu 2 minggu kedua untuk persiapan workshop atau lomba-lomba. Awalnya ada kegiatan pengecatan beberapa masyarakat tidak setuju karena dianggap mengotori rumah mereka, bahkan pertama mengecat hanya 7 rumah saja, tetapi karena anak-anak pada suka dan ikut mengecat akhirnya masyarakat mulai ngasih ijin tapi masih ada yang tidak memperbolehkan seperti

bagian rumah atau dinding yang berkramik, selebihnya masyarakat akhirnya setuju kalo rumah mereka di cat dan ikut membantu proses tersebut. Yang ikut ngecat ya semuanya. Bapak-bapak juga ada, ibu-ibu dan anak-anak juga ikut. Malah karya anak-anak itu bagus sekali mbak kan masih polos ya meskipun agak kurang rapi tapi lupakan bagus malah daripada yang punya orang dewasa (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018)''.

Kegiatan mengecat Kampung Mranggen menjadi Kampung Ragam Warna dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Mei 2019.

Gambar 3.6 Proses Pengecatan Kampung  
Ragam Warna



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Gambar diatas menunjukkan bahwa yang berpartisipasi dalam proses pengecatan kampung ragam warna tidak hanya anak-anak muda namun juga orang dewasa. Dengan bermodalkan kreatifitas dan ketelitian tema-tema gambar di kampung ragam warna adalah sesuai kemampuan masyarakat.

Kegiatan pengecatan kampung tidak monoton hanya mengecat namun disela-sela kegiatan tersebut mereka juga mengadakan workshop pelatihan beberapa seni lukis yaitu workshop smok (seni mural orang Kaliwungu), melukis berbahan ampas kopi, workshop melukis payung kertas, workshop kartunis, dan workshop kaligrafi yang diikuti oleh peserta umum, beberapa remaja dan anak-anak Kampung Mranggen juga bapak-bapak dan ibu-ibu yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Wawancara dengan Mas Seno sebagai ketua Pokdarwis Ragam Warna pada tanggal 7 April 2019). Kegiatan workshop dengan berbagai tehnik melukis menjadi bekal bagi remaja dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya dimana masih dalam aspek kesenian. Kemampuan masyarakat dalam bermain musik sudah tersalurkan dalam grup musik drumblek begitu pula dengan kemampuan remaja dalam bidang teater dan tari, dan untuk kemampuan dalam bidang lukis dan

gambar dikembangkan lewat workshop dan kegiatan mengecat kampung.

Gambar 3.7 Worksoop Lukis payung dan  
Lomba lukis Payung di Kampung Ragam Warna



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Gambar diatas yaitu saat adanya workshop lukis payung yang diadakan dengan peserta umum namun dikhususkan untuk masyarakat Mranggen baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa. Setelah proses workshop maka peserta yang bersedia ikut lomba lukis payung untuk mengikuti lomba. Workshop lukis payung diadakan pada tanggal 25 Maret 2018.

Workshop menjadi bekal mereka mengembangkan keahlian kesenian yang dimiliki. Selain workshop adapula perlombaan dalam sela-sela kegiatan mengecat

Kampung Mranggen. Lomba tersebut diadakan untuk umum, baik untuk masyarakat Kampung Mranggen maupun masyarakat luar yaitu lomba lukis payung yang diadakan pada tanggal 25 Maret 2019. Tujuan dari lomba ini adalah agar ilmu yang dipelajari dalam workshop terpakai dan dapat mengukur kemampuan diri dalam bidang kesenian (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Kebutuhan masyarakat Kampung Mranggen adalah menyalurkan potensi yang mereka miliki. Kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan keahlian bidang seni mereka sehingga mendapat manfaat dan dampak positif bagi masyarakat. Bekal yang dimiliki dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Resmi berdirinya Kampung Ragam Warna pada tanggal 9 Mei 2018 mendapat apresiasi dari bupati kendal yaitu ibu Mirna Anisa.

Gambar 3.8 Peresmian Kampung Ragam  
Warna oleh Bupati Kendal



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Peresmian Kampung Ragam Warna oleh ibu Mirna Anisa selaku bupati kendal pada tanggal 5 Mei 2018 bersama ketua Disporapar Kendal dan beberapa pejabat desa dan kecamatan juga turut dihadiri beberapa vlogger dan jurnalis yang ikut meliput acara dan mendokumentasikan Kampung Ragam Warna. Hal tersebut menarik beberapa elemen untuk mengundang mereka dalam berbagai kegiatan festival. Dalam kegiatan tersebut merupakan wadah bagi masyarakat Kampung Mranggen menyalurkan bakat mereka dalam beberapa pertunjukan dan pameran. Pameran yang ditampilkan yaitu kreasi-kreasi mereka dari beberapa lukisan, lukisan payung, makanan khas juga drumblek dengan karakter Kampung Mranggen.

Kegiatan festival yang pernah diikuti yaitu adalah Festival Indonesia Moskow pada tanggal 2-3 Agustus 2018 di Moskow Rusia dan tanggal 1-4 Agustus 2019 di Moskow Rusia juga. Disana delegasi dari Kampung Ragam Warna bertugas untuk mengenalkan budaya Kaliwungu dan Kampung Ragam Warna, yaitu seperti batik Kaliwungu dan payung kertas lukis hasil karya anak-anak Kampung Ragam Warna (Wawancara dengan Mas Seno sebagai ketua Pokdarwis Ragam Warna pada 16 Juli 2019).

Gambar 3.8 Sertifikat Peserta Festival Indonesia Moskow di Moskow Rusia



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung Ragam Warna

Festival selanjutnya yang pernah diikuti oleh delegasi Kampung Ragam Warna yaitu Festival 5 Gunung yang

diselenggarakan pada tanggal 10-12 Agustus 2018 di Magelang. Festival 5 Gunung adalah acara kesenian yang diciptakan oleh Komunitas Lima Gunung yaitu kumpulan petani dari 5 daerah gunung diantaranya daerah gunung merapi, gunung merbabu, gunung andong, gunung sumbing dan gunung manoreh. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 17 tahun dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat di sekitar wilayah 5 gunung (Sekar, 2016 ). Festival yang pernah diikuti oleh delegasi Kampung Ragam Warna yaitu Festival Payung Indonesia. Dalam festival ini perwakilan Kampung Ragam Warna menampilkan drumblek khas mereka dan juga memamerkan payung kertas lukis. Sejarah Festival payung Indonesia pertama kali digelar oleh Kemernterian Pariwisata melalui Direktorat Jenderal ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya pada tahun 2014 di Solo dengan alasan lesunya pengrajin payung di beberapa daerah Indonesia yang kini kurang diminati oleh masyarakat. Dengan harapan adanya event ini yang dilaksanakan rutin setiap tahun dapat melestarikan kerajinan payung Indonesia dan menjadi salah satu wadah kreatifitas untuk payung Indonesia dapat berdaya saing (Nurshani, 2017)

Gambar 3.9 Grup Musik Drumblek mengikuti  
Festifal Payung Indonesia di Magelang



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Kemampuan seni masyarakat Kampung Mranggen dikembangkan dalam berbagai kegiatan diatas namun kemampuan berwirausaha juga ditanamkan pada remaja dan masyarakat Kampung Mranggen.

Gambar 3.10 Potret Kaos dan Gantungan  
Kunci yang dibuat Remaja Kampung Mranggen



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Dalam acara peresmian remaja Kampung Mranggen remaja membuat kaos dan gantungan kunci yang bergambar logo Kampung Ragam Warna dan dijual kepada pengunjung acara peresmian saat itu, tidak hanya dijual langsung tetapi juga dengan sistem *pre order* dan dipasarkan lewat media sosial. Selain para remaja ibu-ibu juga turut meramaikan acara dengan menjajakan dagangannya, ada yang berupa jajan anak-anak, namun ada juga yang menjual makanan khas Kaliwungu seperti sumpil, berbagai jenis kripik dan lainnya dengan tujuan juga mengenalkan makanan-makanan khas dari Kaliwungu (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018). Selain mengikuti beberapa kegiatan festival pokdariwis ragam warna juga mengadakan beberapa perlombaan.

Perlombaan yang diadakan tetap pada aspek kesenian. Diantaranya perlombaan yang pernah digelar yaitu lomba melukis yang diikuti oleh anak-anak tingkat sd se-Kaliwungu, lomba drumblek tingkat Kabupaten Kendal, lomba lukis payung, lomba masak, lomba photo contest lomba selfi dan lomba vlog yang diikuti oleh umum baik dari masyarakat Kampung Mranggen juga masyarakat luar. Lomba vlog dan lomba photo contest diadakan dengan tema seputar kegiatan di Kampung Ragam Warna baik ketika sedang ada acara ataupun seperti *spot* foto

biasa. Pemenang diberi hadiah sesuai yang tertera pada pengumuman lomba, diabadikan dan disimpan di sosial media seperti instagram (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 4 April 2019).

Gambar 3.11 Suasana Lomba Drumblek  
Tingkat Kabupaten Kendal



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung  
Ragam Warna*

Lomba drumblek yang diadakan oleh Pokdarwis bertempat di Kampung Ragam Warna sebelumnya melalui proses persiapan dimana persiapan penataan panggung hingga acara melibatkan partisipasi dari seluruh unsur masyarakat baik dari bapak-bapak yang menyiapkan panggung dari memilih bambu, memotong hingga membentuk panggung. Ibu-ibu yang menyiapkan

konsumsi. Pokdarwis yang memantau dan mengkondisikan acara. Remaja dan anak-anak yang ikut menjaga parkir, menata kursi dan pekerjaan ringan lainnya.

Gambar 3.12 Pemenang Lomba Photo Competition dalam acara Aktifitas Kesenian Kampung Ragam Warna



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung Ragam Warna*

Bulan April tepatnya tanggal 13 tahun 2019 Pokdarwis Ragam Warna mengadakan agenda aktifitas kesenian dengan berbagai acara yaitu workshop smoke,

workshop kartunis, workshop lukis ampas kopi, lomba instagram photo contest diikuti kunjungan dari siswa SMP Global Mandiri Cibubur untuk belajar kesenian kaliwungu yang ada di Kampung Ragam Warna.

Gambar 3.13 Siswa SMP Global Mandiri Cibubur belajar tari khas Kaliwungu



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Kampung Ragam Warna*

Kegiatan-kegiatan kesenian yang telah dilakukan mulai dari workshop, perlombaan dan festival dapat mengembangkan potensi masyarakat dalam bidang kesenian namun juga perlu melatih tanggung jawab pada

jiwa remaja dan anak-anak. Tanggung jawab tersebut diperuntukkan untuk kampung mereka yang sudah menjadi Kampung Ragam Warna atau dimana berkembang tidaknya bukan merupakan peran pokdarwis saja tetapi dibutuhkan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat baik dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, sampai anak-anak. Tanggungjawab tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong-royong. Gotong-royong yang dimaksud yaitu ketika akan ada pagelaran di Kampung Ragam Warna maka seluruh elemen masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam mempersiapkan acara yaitu mulai dari membuat panggung dimana bahan panggung yang pernah dibuat dalam acara lomba drumblek tingkat Kabupaten Kendal menggunakan rakitan bambu. Dari proses mengumpulkan bambu, memotong-motong, merakit sampai menghias panggung merupakan buah partisipasi dari seluruh elemen masyarakat. Bapak-bapak memiliki peran mengumpulkan dan memotong sementara remaja membantu yang ia bisa dan untuk ibu-ibu menyiapkan jajan atau makanan. Begitupun ketika berlangsungnya acara peran bapak-bapak adalah mengkondisikan panggung, peran remaja mulai dari parkir, acara, peserta, penonton dan lainnya dan peran ibu-ibu menyiapkan makanan atau jajan. Sebelum menyiapkan panggung biasanya gotong-royong mengecat

ulang beberapa tempat di Kampung Ragam Warna juga dilakukan dan semua elemen turut membantu mengecat ulang. Beberapa partisipasi masyarakat tersebut tidak lepas dari arahan anggota kelompok sadar wisata ragam warna (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 4 April 2019).

6) Tahap Evaluasi

Setelah semua tahapan dilakukan maka tahap terakhir yaitu evaluasi. “Untuk evaluasi biasanya di akhir tiap kegiatan. jadi setelah kegiatan selesai kita adakan syukuran mbak di galeri ragam warna karna memang disitu pusat kumpulnya kayak rapat dan *jagongan* bermanfaat gitu mbak. Lalu ya setelah syukuran kita pasti ada evaluasi. Agar kesalahan yang ini bisa di jadikan pelajaran buat kegiatan besok. Lagian kan kegiatan biasanya pake dana sponsor jadi kita juga harus mbuat perinciannya yang nantinya di tunjukan pada yang nyeponsori kita gitu mbk. Jadi itung-itungan dananya juga tidak asal dipake. Semuanya dirinci dan sudah di managemen ya mbak biar semuanya dapat dan kegiatan lancar”.

Pada tahap evaluasi pokdarwis ragam warna melakukannya setiap selesai kegiatan yang diiringi dengan syukuran atas terselesaikanya kegiatan seperti yang diinginkan. Evaluasi mencakup evaluasi terhadap

proses kegiatan, perencanaan, dan dana sponsor yang nantinya laporan pengeluaran dana harus jelas untuk ditunjukkan kepada Ibu Wiwik juga pihak yang telah memberikan Sponsor.

#### **D. DAMPAK PENGEMBANGAN MASYARAKAT BIDANG KESENIAN OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RAGAM WARNA**

Pengembangan masyarakat memiliki berbagai tangkai tujuan yang menjadi target capaian dalam selang waktu yang ditentukan. Keberhasilan pencapaian tangkai tujuan yang ditetapkan sejak awal kegiatan pengembangan masyarakat merupakan indikator terpenting untuk menentukan apakah pelaksanaan berjalan dengan baik atau tidak (Dumasari, 2014: 35). Dampak adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat berupa alamiah, kimia, maupun biologis (Soemarwoto, 1999 :38). Dalam pengukuran dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang, besarnya akan banyak ditentukan oleh waktu atau lama dampak terjadi. Untuk waktu yang berbeda tentu dampaknya akan berbeda besarnya. Misalnya dampak pada waktu 5, 10, 20 tahun atau sering digunakan istilah jangka pendek jangka panjang tentu hasilnya akan berbeda ( Suratmo, 1995 :86).

Kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan membawa dampak bagi masyarakat. Dampak kegiatan dirasakan oleh masyarakat Kampung Mranggen baik secara langsung atau tidak. Karena tidak semua masyarakat selalu mengikuti proses kegiatan, misalnya ibu-ibu yang jarang dirumah karena bekerja. Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi remaja dan anak-anak juga. Beberapa dampak pengembangan masyarakat bidang kesenian di Kampung Mranggen yaitu:

1. Dampak sosiologis

Dampak sosiologis yang dirasakan masyarakat Kampung Mranggen beberapa diantaranya dapat disimpulkan melalui pernyataan berikut ini.

“Bantu-bantu nyiapkan payungnya sama cat. Kalo payungnya pesen. Nata kursi” (Wawancara dengan Safril warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Persiapan lomba banyak dari remajanya. Paling kalo dimintai bantuan makanan, jajanan ya ngasih” (wawancara dengan ibu Atika sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Kalo persiapanya itu to anak-anak muda biasanya sama bapak-bapak. Kalo ibu-ibu paling semisal ada kegiatan ini minta bantuanya kaya tenaga atau makanan ya itu bisa. Treus diumumkan pas jamiyahan jadinya kan terkoordinir biasanya bapak-bapak ada sendiri terus yang

nanganin biasanya anak muda bilang dimintain tolong ikut serta kayak waktu itu ngecat jalan juga semuanya jadi partisipasi semuanya. Biasanya yang ibu-ibu ngasih jajanya ya supor kaya gitu. Biasalah mba. Paling ada yang bantu dikit-dikit depan rumahnya sendiri gitu kalo ibu-ibu. Nyiapin jajan minuman gitu.” ” (wawancara dengan ibu Nurul sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

Bentuk partisipasi masyarakat dari semua unsur mulai dari anak-anak remaja ibu-ibu dan bapak-bapak menjadi kunci suksesnya acara yang digelar. Setiap unsur memiliki perannya masing-masing. Contohnya yaitu peran ibu-ibu ketika ada kunjungan atau acara maka ibu-ibu yang menyiapkan makanan sementara bapak-bapak memiliki tugas pokok dalam proses kegiatan misalnya seperti membuat panggung, mengecat ulang jalan dan lainnya. Dan peran anak-anak adalah membantu sesuai kemampuan mereka seperti saat perloaban lukis payung, anak-anak bertugas mempersiapkan alat dan payungnya, menata kursi, dan lain-lain. Partisipasi dari setiap unsur masyarakat membangun rasa gotong-royong dan menaamkan pada jiwa anak-anak.

Selain perubahan yang dirasakan oleh sebagian ibu-ibu warga Kampung Mranggen juga dirasakan oleh anak-anak Kampung Mranggen berikut penuturanya.

Wawancara dengan Safril (14) kelas 2 SMP 1 Kaliwungu, Rendi (13) kelas 1 SMPN 2 Kaliwungu dan Noval (14) kelas 2 MTs Sunan Katong Kaliwungu yang juga warga asli Kampung Mranggen.

“Lebih sering ikut gotong-royong” (Wawancara dengan Safril warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Kurang main hp” (Wawancara dengan Rendi warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019)

“Ikut lomba di sekolah trus menang” (Wawancara dengan Noval warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019)

Kegiatan positif yang diikuti remaja Kampung Mranggen disenangi dari ikut gotong-royong dan ikut lomba yang dampaknya dapat sedikit mengurangi waktu remaja untuk bermain *gadget*. Karena pada era ini anak-anak sudah lebih menyukai bermain dengan *gadgeti* daripada ikut kegiatan di lingkungannya

## 2. Dampak Psikologis

Selain dampak sosial adapula dampak sosiologis dari kegiatan pengembangan masyarakat bidang kesenian ini. Berikut penuturan dari ibu Atika (42), ibu Istiharoh (37), ibu Rini (42) dan ibu Nurul (32) warga Kampung Mranggen:

“Ya seneng karna kampungnya sendiri. Sekarang kampungnya jadi rame. Meningkatkan ekonomi yang jualan-jualan. seneng banyak selfi-selfi (banyak spot foto)” (wawancara dengan ibu Atika sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Ada kemajuan jadi rame” (wawancara dengan ibu Istikharoh sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Seneng. Kan rame banyak pengunjung” (wawancara dengan ibu Rini sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Seneng. Soalnya kelihatan lebih rapi dan anak-anak ikut seneng karena banyak kegiatan positif, kesenian, workshop, lomba nambah pengalaman bagi anak-anak jadi ikut seneng” (wawancara dengan ibu Nurul sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

Dari sebagian wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat bangga dan senang terhadap kampungnya sendiri dimana kampungnya terdapat kegiatan positif baik untuk mereka ataupun anak-anak. Selain itu pada jaman ini beberapa tempat dengan spot foto menarik juga merupakan suatu kebutuhan yaitu dapat menjadi dokumentasi biasa, kenang-kenangan *event* tertentu dan kebutuhan sosial media. Pengalaman dalam partisipasi, berperan dan perlombaan juga merupakan

faktor masyarakat menyukai kampung mereka yang sekarang.

### 3. Dampak Ekonomi

Dampak dirasakan sebagian warga kampung Mranggen diantaranya sebagai berikut. Wawancara dengan Ibu Atika (42) dan ibu Nurul (32) warga Kampung Mranggen:

“Yang dulunya penganguran jadi ada kegiatan, kalo ada tamu bisa bersih-bersih bisa ngecat kembali. Dari anak-anaknya seneng. Dari remajanya jadi ada kegiatan, ikut lomba. *Iki anak.e melu lomba drumblek juara terus anak.e.* ada kegiatan positif untuk anak-anak” (wawancara dengan ibu Atika sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

“Untuk saya si ndak ada pertambahan pendapatan karena saya jarang dirumah jadi ya kurang ngaruh tapi buat ibu-ibu sini yang jualan ya lumayan pas ada kegiatan ada tambahan-tambahan dikit gitu. Banyak positifnya dari pada maen lah ya mba dan kegiatan yang lain jadi kan kegiatannya positif gitu ya mba. Daripada maen mending ikut. Kalo anak saya paling ikut lomba melukis, menggambar, biasakan utuk anak-anak ya itu aja. Kalo disekolahnya dulu waktu tk juara 1 lomba gambar sekarang kan udah kelas 2 sd. Terus kalo disini agustusan ya juara 1 lomba agustusan. Jadinya ka saya seneng aja

anaknya bisa lebih kreatif” (wawancara dengan ibu Nurul sebagai warga Kampung Mranggen pada tanggal 21 July 2019).

Dapat disimpulkan dari data wawancara diatas bahwa dampak ekonomi pengembangan masyarakat pada bidang seni di Kampung Mranggen adalah adanya tidak dirasakan oleh semua masyarakat tetapi lumayan menguntungkan untuk warga yang berjualan, karena ada tambahan ketika ada kegiatan. selain itu kegiatan bagi masyarakat yang sudah atau sedang tidak bekerja, dimana dengan kegiatan tersebut dapat mengurangi waktu untuk melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat misalnya menonton tv, bermain-main *gadget*, nongkrong dan lainnya. Terdapat kegiatan positif untuk remaja dan anak-anak dimana dapat tertanam sikap tanggungjawab, partisipasi, cinta budaya, gotong-royong, dan bekerja tim. Selain dampak sosiologis masyarakat adalah semakin eratnya persatuan dalam bergotong-royong dan berpartisipasi, eratnya silaturahmi dengan tolong-menolong tanggung jawab dan mengenalkan budaya Kaliwungu pada pengunjung ataupun tamu. Dampak ekonomi masyarakat yaitu tertanamnya jiwa wirausaha pada remaja, pemasukan yang lebih oleh para pedagang baik dari masyarakat Kampung Mranggen maupun masyarakat luar Kampung Mranggen dan

managemen keungan baik dari anggota pokdarwis ataupun masyarakat.

#### 4. Dampak Lingkungan

Kampung Mranggen sudah menjadi kampung warna-warni yang tidak sedikit masyarakat luar kampung datang untuk sekedar mengambil gambar *selfi* ataupun ketika ada *even*, maka tentu terdapat dampak lingkungannya. Berikut penuturan dari mas Seno warga Kampung Mranggen:

“Sekarang masyarakat sudah mulai tertib masalah sampah, anak-anak juga mulai tidak membuang sampah sembarangan. Jadi lingkungannya bersih. Selain bersih lingkungannya juga tambah indah karena banyak lukisan-lukisan di dinding, lumayan buat foto-foto anak muda sekarang” (Wawancara dengan Mas Seno Ketua Pokdarwis pada tanggal 9 Desember 2018).

Dampak lingkungannya yaitu lingkungan terawat, rapi dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sudah tertanam, selain itu masyarakat sudah terbuka dengan adanya inovasi juga terbiasa bertemu orang baru dengan budaya baru.



## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Proses Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna**

Pengembangan masyarakat yaitu suatu proses membangun relasi atau hubungan sosial. Pengembangan masyarakat memiliki 2 konsep penting yaitu pengembangan dan masyarakat. Konsep pengembangan merupakan usaha atau upaya yang dilakukan bersama secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, pertanian dan lainnya (Dumasari, 2014: 2). Pengembangan masyarakat dimaksudkan untuk membantu masyarakat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik dari potensi alam ataupun sumber daya manusia sendiri. Dalam pengembangan masyarakat, masyarakat bukan hanya sebagai objek melainkan masyarakat sebagai subjek dimana mereka tidak hanya diam untuk diberi kegiatan tetapi ikut merancang kegiatan untuk keberdayaannya.

Proses harus melibatkan masyarakat itu sendiri. Keterlibatan ini tidak akan tercapai tanpa partisipasi penuh. Proses pengembangan masyarakat tidak dapat dipaksakan dari luar dan tidak dapat ditentukan oleh pekerja masyarakat ataupun pemerintah (Ife, 2006 : 342). Proses pengembangan

masyarakat oleh Pokdarwis Ragam Warna tidak dapat berjalan lancar tanpa keikutsertaan masyarakat. Misalnya saja pada persiapan perlombaan yang diadakan di Kampung Mranggen, konsep dan alur kegiatan dibuat oleh Pokdarwis tetapi tidak akan maksimal ketika dari awal proses pembuatan panggung hingga konsumsi dilakukan sendiri oleh para anggota Pokdarwis namun akan menjadi maksimal dengan kerjasama masyarakat Kampung Mranggen baik oleh bapak-bapak, ibu-ibu serta remaja dan anak-anak Kampung Mranggen.

Gagasan peningkatan kesadaran merupakan bagian inti dari pengembangan masyarakat, dan merupakan bagian proses yang terpenting. Gagasan yang sederhana mengenai peningkatan kesadaran yaitu bahwa orang-orang yang menerima penindasan tidak bisa dihindari. Disebabkan oleh legitimasi struktur dan wacana yang menindas dan seringkali tidak mengakui penindasan mereka sendiri dari sini diperlukan peningkatan kesadaran agar memberikan peluang bagi orang-orang untuk menjelajahi situasi mereka, struktur dan wacana yang menindas sehingga dapat berbuat untuk menghasilkan perubahan (Ife, 2006 : 345). Masyarakat yang telah menjalani hidup mereka dengan kebiasaan masing-masing tidak menyadari apabila kebiasaan itu termasuk masalah sosial yang membuat mereka lemah dan tidak memiliki kekuatan. Mengatasi dengan menyadarkan terlebih

dahulu diperlukan agar masyarakat mau dan bersedia mengikuti proses atau kegiatan pengembangan masyarakat. Sama halnya dengan awal gagasan pembuatan Kampung Ragam Warna. Banyak warga yang menolak untuk dicat dinding dan atap rumah mereka karena menganggap bahwa hal tersebut akan mengotori rumah mereka saja. Sampai pada awal kegiatan dimulai hanya 7 rumah yang diperbolehkan oleh pemiliknya di cat sebagian dinding dan atapnya. Melihat semangat sebagian masyarakat, remaja dan anak-anak yang ikut kegiatan mengecat rumah-rumah warga membuat masyarakat yang awalnya tidak memperbolehkan rumahnya di cat menjadi sukarela.

Boal (1979) mengatakan dalam buku Jim Ife 2006 bahwa salah satu aspek dari peningkatan kesadaran adalah membuka peluang-peluang untuk tindakan. Peningkatan kesadaran akan memberdayakan bilamana ia membantu masyarakat tidak saja menempatkan pengalaman mereka sendiri dalam struktur dan wacana penindasan yang lebih luas, tetapi juga menggerakkan tindakan untuk perubahan (Ife, 2006: 349). Meningkatkan kesadaran masyarakat dilakukan dengan tindakan secara langsung dimana dapat membuka kesadaran mereka untuk mengikuti kegiatan.

Suharto (1997) mengatakan bahwa pengembangan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan,

pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan. Sebagai suatu kegiatan kolektif, pengembangan masyarakat melibatkan beberapa aktor seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta mitra terkait bekerjasama dalam perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring evaluasi program (Zubaedi, 2013: 83)

Pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengorganisasikan, membantu, membangkitkan dan memfasilitasi kelompok sasaran agar tumbuh semangat kemandirian atau keswadayaanya. Langkah-langkah manajemen program terdiri dari 6 tahap yaitu:

#### 1. Tahap Pemaparan Masalah

Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktifis dengan mengelompokkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Masalah disini adalah perlunya keseimbangan melestarikan kesenian tradisional dan mengikuti perkembangan kesenian modern. Juga kemampuan seni yang dimiliki masyarakat yang perlu dikembangkan agar menjadi bekal dan memberikan manfaat bagi kebutuhan hidup masyarakat Kampung Mranggen.

## 2. Tahap Analisis Masalah

Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Pada tahap ini mengumpulkan informasi masalah mulai dari jenis dan ruanglingkup masalah yang dirasakan oleh masyarakat. Peluang untuk mengembangkan kesenian pada masyarakat Mranggen di sadari oleh Ibu Wiwik sebagai pengamat kesenian maka setelah dilakukan pendekatan dan diskusi dengan pemuda juga sebagian masyarakat mengenai keinginan ibu Wiwik dan disambut baik oleh masyarakat karena itu yang mereka inginkan, maka disepakati membuat kegiatan dengan beberapa tujuan. Kebutuhan menyeimbangkan antara kesenian tradisional dan modern juga kebutuhan mengembangkan kemampuan seni maka perencanaan kegiatan masih berhubungan dengan kesenian.

## 3. Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran.

Tahap penentuan tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran sebagai tolak ukur keberhasilan pengembangan masyarakat dimana beberapa tujuan yang belum tercapai kemungkinan ada kesalahan pada proses atau konsep kegiatan. Jadi tujuan dimaksudkan agar memiliki pencapaian atas program pengembangan masyarakat. Setelah melakukan pendekatan, sharing dan musyawarah maka diutuskan tujuan dan sasaran kegiatan. tujuan kegiatan adaah untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan seni yang

masyarakat Kampung Mranggen miliki. Dan sasarannya adalah seluruh masyarakat Kampung Mranggen khususnya anak-anak dan remaja.

#### 4. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Yaitu merancang beberapa aksi dalam mencapai tujuan. Dimana kegiatan dan proses kegiatan mengacu pada tujuan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sasaran yang tepat dan kebutuhan masyarakat yang sesuai. Setelah tujuan dan sasaran dibuat maka diputuskan bersama oleh Ibu Wiwik, pemuda-pemudi serta sebagian masyarakat untuk membuat kampung warna-warni yang pada akhirnya diberi nama Kampung Ragam Warna juga kegiatan yang masih berkaitan dengan kesenian. Diantaranya workshop dan perlombaan.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan, langkah-langkah pengembangan masyarakat yang sudah dirancang lalu dilakukan dengan bentuk kegiatan-kegiatan. dimana dalam kegiatan tersebut sasaran pengembangan masyarakat turut terlibat. Gagasan kegiatan atau pembuatan Kampung Ragam Warna dimulai dari bulan Desember 2017 namun untuk pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 7 Januari 2018 dan selesai diresmikan pada tanggal 9 Mei 2018. Tak berhenti disitu kegiatan lain juga mengiringi proses

mengecatan Kampung Mranggen diantaranya workshop dan perlombaan dan setelah diresmikan juga tetap ada kegiatan kesenian atau persiapan menuju kegiatan kesenian di festifa-festifal. Proses pengecatan dijadwal 2 minggu sekali karena 2 minggu berikutnya adalah untuk persiapan kegiatan seperti workshop dan perlombaan.

#### 6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan setelah melakukan kegiatan dimana kekurangan dalam proses kegiatan tersebut dapat diminimalisir pada kegiatan berikutnya. Evaluasi dilakukan setiap selesai per kegiatan dimana dalam evaluasi kekurangan dijadikan pelajaran untuk kegiatan selanjutnya.

### **B. Dampak Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna**

Pengembangan masyarakat memiliki berbagai tangkai tujuan yang menjadi target capaian dalam selang waktu yang ditentukan. Keberhasilan pencapaian tangkai tujuan yang ditetapkan sejak awal kegiatan pengembangan masyarakat merupakan indikator terpenting untuk mentukan apakah pelaksanaan berjalan dengan baik atau tidak. Dalam pengembangan masyarakat, rumusan tujuan menjadi petunjuk bagi penentuan arah dan tahapan langkah yang akan dilakukan (Dumasari, 2014: 35). Pengembangan masyarakat yang

dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata dengan beberapa kegiatan yang telah dilakukan menghasilkan dampak bagi masyarakat.

Dampak pengembangan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata Ragam Warna yaitu:

#### 1. Dampak Sosiologis

Dampak sosial yang dirasakan masyarakat Kampung Mranggen diantaranya yaitu:

##### a) Kurangnya waktu untuk anak-anak bermain gadget.

Jaman modern mengenal kecanggihan teknologi tidak membatasi usia bahkan termasuk anak-anak. Dunia teknologi sudah dikenal anak-anak yang bahkan masih terhitung balita. Tidak jarang anak-anak dibawah umur 5 tahun sudah berkenalan dengan handphone. Baik untuk menonton yutub ataupun bermain game. Keadaan tersebut sangat tidak sehat bagi perkembangan anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Pengalihan kebiasaan tersebut salah satunya dengan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengembangkan kemampuan mereka dan tentunya mengurangi waktu mereka untuk bermain dengan gadget.

##### b) Eratnya hubungan solidaritas antar masyarakat.

Kegiatan-kegiatan seperti perlombaan beserta persiapannya tidak jarang Pokdarwis Ragam Warna

melibatkan masyarakat semua kalangan dalam setiap prosesnya. Gotong royong sudah dilakukan dri sebelum berdirinya Kampung Ragam Warna, namun dengan seringnya masyarakat membantu setiap proses kegiatan dapat mempererat solidaritas dan gotong royong. Selain itu menumbuhkan sifat bekerjasama juga diperuntukan untuk anak-anak dan remaja yang dlibatkan dalam proses tersebut. Meskipun partsiasi mereka membantu kecil-kecilan namun dengan dibiasakan atau menjadi biasa maka akan melatih anak-anak untuk gemar bergotong-royong dan bekerjasama.

- c) Eratnya partisipasi setiap anggota masyarakat  
Gotong royong melatih rasa soldaritas serta partisipasi dari setiap anggota masyarakat. Dengan gotong royong maka rasa partisipasi semakin kua dan kerukunan antar masyarakat terjalin karena tidak adanya kecemburuan sosial
- d) Terwujudnya interaksi sosial dan tindakan sosial  
Interaksi sosial yaitu proses antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain (Narwoko, 2004: 16). Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat Mranggen, ataupun masyarakat Kampung

Mranggen masyarakat kampung lainnya terjadi dalam keseharian. Interaksi tersebut dilandasi oleh kompetisi dimana semua unsur masyarakat Kampung Mranggen menginginkan kampung mereka semakin banyak dikenal orang, semakin banyak peserta-peserta yang ikut dalam kegiatan yang diadakan dan semakin banyak *even-even* yang mengundang delegasi kampung ragam warna untuk tampil dengan tujuan mengenalkan budaya mereka. Sementara tindakan sosial yaitu hal-hal yang terjadi pada individu atau kelompok didalam interaksi dan situasi sosial tertentu (Narwoko, 2004: 16). Tindakan sosial yang terjadi yaitu adanya interaksi antara individu masyarakat Mranggen maupun kelompok masyarakat Mranggen dengan pengunjung atau peserta ketika ada kegiatan dilaksanakan. Jadi tindakan sosial yang terjadi hanya ketika ada kegiatan, dimana adanya iteraksi antara warga Kampung Mranggen dengan para peserta lomba, atau para pengunjung. Jenis tindakan sosialnya yaitu tindakan afektif dimana tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perenanaan sadar.

e) Sehatnya sistem sosial

Sistem sosial yaitu suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur

dan melembaga. Komponen sistem sosial adalah peran-peran sosial (Narwoko, 2004: 127). Adanya berbagai kegiatan kesenian yang diadakan secara tidak langsung menyadarkan peranan masing-masing unsur masyarakat. Seperti ketika ada perlombaan drumblek maka bapak-bapak mengambil peran dalam pembuatan panggung sementara ibu-ibu menyiapkan konsumsi, remaja dan anak-anak membantu sesuai kemampuan mereka.

f) Mengenalkan budaya Kaliwungu dan Kampung Mranggen

Festifal yang diikuti oleh delegasi Kampung Ragam Warna juga diikuti dari berbagai daerah, paguyuban dan komunitas-komunitas lain. Delegasi Kampung Ragam Warna yang mengikuti event tersebut secara tidak langsung juga mengenalkan budaya Kaliwungu peserta lain. Misalnya saja drumblek khas Kaliwungu, makanan khas kaliwungu juga batik kaliwungu menjadi point penting yang dipamerkan dalam saat festivall.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang dirasakan masyarakat diantaranya yaitu:

- a) Berkembangnya kemampuan kreatifitas yang dimiliki masyarakat Kampung Mranggen.

Melalui seluruh kegiatan kesenian yang diadakan Pokdarwis misalnya workshop berbagai teknik melukis mulai dari melukis mural, berbahan ampas kopi dan lain-lain mengembangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat Kampung Mranggen dimana awalnya kemampuan seni mereka terasah pada bidang musik, tari dan drama.

b) Tersalurkan bakat-bakat seni masyarakat

Bakat seni yang dimiliki masyarakat Kampung Mranggen tersalurkan dengan adanya Kampung Ragam Warna sebagai wadahnya. Dimana dengan diawali workshop dan pelatihan selanjutnya diikutkan perlombaan yang dibuat juga terkadang dipamerkan saat festifal.

3. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari adanya kegiatan kesenian yang dibuat oleh pokdarwis hanya secara tentatif yaitu adanya dampak ekonomi adalah hanya ketika terselenggaranya kegiatan dan tidak secara terus menerus.

a) Tertanam sikap kewirausahaan kepada remaja dan anak-anak

Peresmian Kampung Ragam Warna bulan Mei 2018 yang dimana dihadiri oleh bupati Kendal yaitu ibu Mirna Anisa, perwakilan dari Pacific Pain juga beberapa tamu vlogger dan jurnalis yang datang

merupakan moment penting dimana banyak pula orang-orang yang berdatangan untuk sekedar menonton. Hal tersebut dimanfaatkan oleh remaja untuk mmbuat kaos bergambar logo Kampung Ragam Warga dan gantungan kunci yang dijual saat event tersebut.

b) Bertambahnya pemasukan bagi pedagang

Dengan adanya kegiatan tidak sedikit mengundang masyarakat luar Kampung Mranggen untuk menonton ataupun mengikuti kegiatan. pada event ini maka menguntungkan bagi pedagang khususnya pedagang asli Kampung Mranggen yang mendapat pemasukan lebih dari hari biasanya.

4. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat yaitu mulai tertanamnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan juga merawat kampung mereka dan kampung terlihat indah dan tertata.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Ragam Warna di Kampung Ragam Warna Mranggen maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Masyarakat Bidang Kesenian Oleh Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna Mranggen.

Tahapan pengembangan masyarakat ada 6 yaitu:

- a) Tahap Pemaparan Masalah. Pada tahap ini diketahui bahwa diperlukan pengembangan kemampuan seni yang dimiliki masyarakat Kampung Mranggen
- b) Tahap Analisis Masalah. Pada tahap ini ibu wwik sebagai pengamat kesenian melihat potensi masyarakat Kampung Mranggen dalam bidang seni, harus dikembangkan dan mengajak masyarakat untuk mencari solusinya.
- c) Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran. Pada tahap ini tujuan perlunya kegiatan pengembangan

kesenian di Kampung Mranggen adalah agar kemampuan seni masyarakat dapat dikembangkan dan memiliki wadah. Sasarannya adalah seluruh masyarakat Kampung Mranggen khususnya anak-anak dan pemuda.

- d) Tahap Perencanaan Tindakan. Pada tahap ini disepakati kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu pembuatan kampung warna-warni yang akhirnya diberi nama Kampung Ragam Warna.
- e) Tahap Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini ditentukan pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 7 januari 2018

dengan dibuat jadwal 2 minggu sekali pada *weekend* untuk kegiatan mengecat sementara 2 minggu berikutnya untuk persiapan workshop dan lomba.

- f) Tahap Evaluasi. Evaluasi diadakan setiap selesai kegiatan.
2. Dampak Pengembangan Masyarakat bidang kesenian yaitu:
- 1) Dampak sosial
    - (a) Kurangnya waktu untuk anak-anak bermain gadget.
    - (b) Eratnya hubungan solidaritas antar masyarakat.
    - (c) Eratnya partisipasi setiap anggota masyarakat
    - (d) Terwujudnya interaksi sosial dan tindakan sosial
    - (e) Sehatnya sistem sosial
    - (f) Mengenalkan budaya Kaliwungu dan Kampung
  - 2) Dampak Psikologi
    - (a) Berkembangnya kemampuan kreatifitas yang dimiliki masyarakat Kampung Mranggen
    - (b) Tersalurkan bakat-bakat seni masyarakat
  - 3) Dampak Ekonomi

(a) Tertanam sikap kewirausahaan kepada remaja dan anak-anak.

(b) Bertambahnya pemasukan bagi pedagang

#### 4) Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat yaitu mulai tertanamnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan juga merawat kampung mereka dan kampung terlihat indah dan tertata.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang peneliti rangkum mengenai pengembangan masyarakat bidang kesenian oleh Pokdarwis Ragam Warna yang telah diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Pokdarwis Ragam Warna dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan yang ada bahkan mengembangkannya dengan kegiatan-kegiatan baru untuk pengembangan lagi kemampuan seni yang dimiliki masyarakat.
2. Kegiatan-kegiatan kesenian sudah memberikan manfaat untuk masyarakat akan menjadi lebih bermanfaat lagi apabila adanya pengembangan wisata yang menarik banyak pengunjung tiap harinya atau tiap *weekend*nya supaya masyarakat dapat memanfaatkannya untuk membuka usaha dan menaikkan pendapatan masyarakat

3. Marketing wisata diperlukan untuk menarik pengunjung, meskipun Kampung Ragam Warna sudah memiliki media sosial sebagai wadah pengenalan kampung mereka seperti Instagram dan Yaoutube, namun dirasa sedikit belum cukup untuk menarik masyarakat berkunjung pada hari-hari biasa (ketika tidak ada event perlombaan), akan lebih menarik jika marketing Kampung Ragam Warna juga melalui radio-radio lokal.

### **C. Penutup**

Beribu-ribu ucapan Syukur Alhamdulillah atas segala kenikmatan yang Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Harapan penulis semoga sripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua khususnya manfaat untuk kemajuan program pemberdayaan masyarakat. *Aamin yaa robbal 'alamin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2007. *Strategic Management For Educational Management (Managemen Strategik untuk Managemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Ali, dkk. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Black, James A. 2009. *Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penilitan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipaif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife,Jim. Tesoriero, Frank. 2006. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*. Diterjemahkan di Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrawan, Rully. Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk managemen, pembangunan dan pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Hamka.1983.*Tafsir Al-Azhar*.Jakarta.PT Pustaka Panjimas.
- Harimanto. Winarno. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Heslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Penerbit Erlangga.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardikanto. Soebiato, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, M Syukri Albani.Daulay, M N Husein. Dkk. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Narwoko, Dwi. Suyanto, Bagong. 2015. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Managemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. PT Raja Grafindo Persada.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*. PT Raja Grafindo Persada.

- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rianse, Usman. Abdi. 2012. *Meodologi Penelitian Sosial dan Ekomomi*. Bandun: Penerbit Alfabeta.
- Rafiek. 2104. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.
- Setiadi, Elly. Kolip, Usman. 2011. *PengantarSosiologi*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Setiadi, Elly M. Hakam, Kama.dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Soekanto, Soerjono. Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, Otto. 1999. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-kajian Strategi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat mberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi, Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suratmo, Gunawan. 1995. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- Syani, Abdul. 2015. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarbani, Syahrial. 2016. *Teori Sosiolog Suatu Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Syarbani, Syahrial. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tumanggor, Rusmin. Ridho, Kholis.dkk. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utari, Dewi. Prawironegoro , Darsono. 2017. *Pengantar Sosiologi kajian Perilaku Sosial dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat Menggugat Prubahan Atas Sikap, Perilaku, Serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginl*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2016. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

### **Jurnal dan Skripsi**

Aeni, Yulia Lutfi.2017.*Kontribusi Kampung Warna Jodipan Kota Malang dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonoomi dan Pendidikan Sosial Masyarakat Menuju Smart City*.Skripsi.Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Arifin, Ahmad Taufik Nur. 2017. *Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Memasarkan Desa Wisata Nglanggeran Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Nglanggeraan, Pathuk, Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pemangunan Masyarakat Desa Yogyakarta.

Astuti, Yani Sri. 2016. Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*.4 (1): 50-64

Irfan. 2016. Perkembangan Seni Rupa Modern dan Pengaruhya Terhadap Video Art di Indonesia.*Karya Ilmia Dosen*.Universitas Negeri Makassar.

Jauhari,Achmad Fatchul.2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi di Kota Semarang.*Jurnal Polotik dan Study Pemerintahan*.7(2):291-300

- Maryarti, Aprilia Jinah. 2016. *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandhul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mengkubumen Kecamatan Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni'mah, Solikhatun. 2016. *Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit Study Kasus Lemah Ireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Nurmayasari, Dhea. 2017. Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
- Permatasari, Bella Andrea. 2014. Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal. Fakultas. Surakarta. Universitas Sebelas Maret*.
- Pirous, Iwan Meulia. 2000. Makna Modernitas bagi Seniman Rupa Modern Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 62: 42-55
- Pramuaji, Alfiyanto. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Pengenalan Coreldraw Sebagai Sarana pembelajaran Desain Grafis di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Roda'i, Riza Khoirur. Habsari, Novi. 2016. Kesenian Gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal). *Jurna Agasty*. 6 (2):112-136
- Suryawan, Agung. 2016. *Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sendang Arum dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Studi Kasus di Desa Wisata Tlaha Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutyoso. 1994. Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. XIII (3)
- Wijaya, Surya Arif. Zulkarnain. Sopingi. 2016. Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Non Vormal*.XI (2).

### **Akses Internet**

- Sekar. *Festifal Lima Gunung*. <http://baltyra.com/2016/08/30/festival-lima-gunung-1/> diakses pada hari Jumat pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 23:38
- Nursani, Ahmad. *Sejarah Festifal Payung Indonesia Yang Perlu Kamu Tahu*. <https://www.google.com/amp/s/phinemo.com/sejarah-festifal-payung-indonesia-yang-perlu-kamu-tahu/amp/> diakses pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 pada pukul 9:11

Susanto, Ichwan. *Puluhan Kesenian Tradisional Terancam Punah*.

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2009/04/24/19254434/Puluhan.Kesenian.Tradisiona.Indonesia.Terancam.Punah> diakses pada hari Sabtu Tanggal 21 September 2019 pada pukul 7:45

## LAMPIRAN I

### **1. Pedoman Observasi**

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal secara langsung dan tidak langsung terhadap Kampung Ragam Warna Mranggen dan Pokdarwisnya yang memiliki kegiatan di bidang pengembangan kemampuan seni masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis:

- a. Mengamati letak geografis dan demografi Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
- b. Mengamati kegiatan Pokdarwis Ragam Warna di Kampung Ragam Warna dalam melakukan kegiatan pengembangan kemampuan kesenian

### **2. Pedoman Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti foto untuk melihat gambaran kegiatan pengembangan kemampuan kesenian oleh Pokdarwis Ragam Warna, yaitu:

- a. Data geografi Desa Kutoharjo
- b. Data demografi Desa Kutoharjo
- c. Foto kegiatan kesenian Kampung Ragam Warna

### **3. Pedoman Wawancara**

- a. Untuk konseptor ketua POKDARWIS
  - 1) Bagaimana awal dibentuk kampung ragam warna?

- 2) Siapasajakah yang berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kampung ragam warna?
- 3) Kapan dimulai pengerjaan kampung ragam warna?
- 4) Berapa jumlah rumah yang dicat pertama kali?
- 5) Apasaja yang dilakukan pokdarwis untuk mempromosikan kampung ragam warna serta kegiatannya?
- 6) Bagaimana strategi pokdarwis untuk mengajak warga berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan?
- 7) Kegiatan apa saja yang sudah pernah dilaksanakan?
- 8) Mengapa harus ada kegiatan-kegiatan di Kampung Ragam Warna?
- 9) Kapan kegiatan tersebut dilakukan?
- 10) Bagaimana persiapan kegiatan yang akan dilakukan dan siapa saja yang berpartisipasi?
- 11) Adakah perubahan dalam ekonomi dan sosial setelah adanya Kampung Ragam Warna dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan?
- 12) Adakah filosofi lain yang terkandung dalam setiap mural atau lukisan di dinding rumah warga?

- 13) Bagaimana peran setiap anggota Pokdarwis dalam melaksanakan tugasnya?
- 14) Adakah perawatan khusus dalam menjaga kebersihan dan keindahan kampung ragam warna?
- 15) Apa saja kesenian yang dikembangkan oleh Pokdarwis?
- 16) Bagaimana strategi mengembangkan kesenian tersebut?
- 17) Faktor apakah yang menarik masyarakat dalam berlatih drumblek?
- 18) Prestasi apakah yang sudah diraih grup musik drumblak?
- 19) Bagaimana drumblek tetap diminati masyarakat, apa yang membedakan drumblek kalliwungu dengan daerah lain?
- 20) Siapa yang mengajarkan kesenian lukis payung, mural, smoke, dan seni rupa lain?
- 21) Apakah hasil karya dari masyarakat dipasarkan ketika ada pagelaran?
- 22) (jika tidak) dimana hasil karya disimpan?
- 23) Dari mana sajakah peserta yang datang maupun diundang dalam pelatihan atau pagelaraan?

- 24) Adakah waktu-waktu khusus yang ditentukan untuk menggelar festival seni atau kegiatan pelatihan?
- 25) Partisipasi apasaja yang warga berikan menjelang ada pagelaran atau kunjungan?
- 26) Dimana tempat wisatawan ingin menginap?
- 27) Berapa rumah yang dijadikan *home stay*?
- 28) Pelayanan apa ajakah yang diberikan pemilik rumah untuk wisatawan yang menginap?
- 29) Bagaimana respon masyarakat kepada wisatawan yang berkunjung baik ketika ada pagelaran maupun ketika hari biasa?
- 30) Adakah tarif khusus yang dikenakan untuk wisatawan yang ingin berswafoto di kampung ragam warna?
- 31) (jika ada) bagaimana pengelolaan uang tarif tersebut dan digunakan untuk apa?
- 32) Ketika pagelaran adakah ibu-ibu atau masyarakat khusus dukuh Mranggen yang memanfaatkan untuk berjualan?
- 33) (jika ia) Apasajakah yang dijual?
- 34) Adakah dampak ekonomi setelah adanya Kampung Ragam Warna dan kegiatan yang ada?
- 35) Bagaimana bentuk perkembangannya?

- 36) Adakah perubahan negatif setelah adanya Kampung Ragam Warna dan kegiatan yang ada?
  - 37) Bagaimana dampak sosial setelah adanya Kampung Ragam Warna dan kegiatan yang ada?
  - 38) Bagaimana bentuknya, bagaimana perbedaannya?
  - 39) Bagaimana sejarah terbentuknya pokdarwis?
  - 40) Bagaimana struktur organisasinya?
  - 41) Bagaimana dalam perekrutan anggota Pokdarwis?
  - 42) Bagaimana visi dan misi Pokdarwis?
- b. Untuk pemerintahan setempat (kepala RT dan Kepala desa)
- 1) Bagaimanakah Desa Kutoharjo yang terdiri dari kondisi geografis, nama-nama dusun di desa nolokerto, jumlah rt rw di desa nolokerto, peta desa,?
  - 2) Kondisi demografisnya yang meliputi jumlah penduduk kelompok umur dan jenis kelamin, jumlah pendidikan warga setempat, kondisi keagamaa dan jumlahnya, data tempat ibadah desa, data pekerjaan masyarakat?
- c. Untuk masyarakat Mranggen
- 1) Siapa sajakah yang aktif dalam mengembangkan drumblek?

- 2) Mengapa tertarik untuk ikut bergabung dalam grup musik drumblek?
- 3) Bagaimana respon bapak/ibu kampung Mranggen mejadi Kampung Ragam Warna?
- 4) Bagaimana peran setiap unsur masyarakat dalam setiap kegiatan?
- 5) Bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku anak-anak, remaja dan masyarakat lainnya?
- 6) Bagaimana sikap masyarakat ketika ada pengunjung?
- 7) Apakah adanya kesadaran dalam menjaga lingkungan?
- 8) Adakah penambahan pemasukan masyarakat setelah Kampung Mranggen berubah menjadi Kampung Ragam Warna?
- 9) Bagaimana dampaknya terhadap anak-anak?

## LAMPIRAN II



Grup drumblek Mellow juara I  
dalam Drumblek Competition  
2 SMK Harapan Mulya  
Kaliwung



Proses pengecatan Kampung  
Ragam Warna



Proses pengecatan Kampung  
Ragam Warna



Workshop lukis payung



Workshop lukis payung



Proses pengecatan Kampung  
Ragam Warna



Kampung Ragam Warna  
selepas di cat



Proses pengecatan Kampung  
Ragam Warna



Taman Kampung Ragam  
Warna



Kampung Ragam Warna  
tampak atas



Peresmian Kampung Ragam  
Warna oleh Bupati Kendal Ibu  
Mirna Anisa



Kunjungan dari MI Krajan  
Kulon Kendal



Keadaan Kampung Mranggen  
sebelum dan sesudah di cat



Workshop lukis payung





Kampung Ragam Warna mengikuti Festival Payung Indonesia



Persiapan Menjelang Festival Drumblek di Kampung Ragam Warna



Penampilan drumblek Mellow di SMK Harapan Mulya Brangsong Kendal



Workshop Smoke dan Kaligrafi



Para penemang lomba selfi  
tema kesenian di Kampung  
Ragam Warna



Kunjungan dari Kendal  
Runners



Kampung Ragam Warna  
Tampil di Festival Indonesia  
Moskow ke-4 di Moskow





Kaos dan Pin Kampung  
Ragam Warna



Hasil dari wokshop lukis  
payung



Lukisan dari kain perca



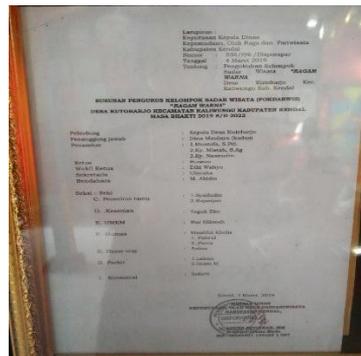
Karya dari kain perca



Piagam Kejuaraan Drumblek  
Mellow



Piagam Kejuaraan Drumblek  
Mellow



SK Pokdarwis dari  
Pemerintahan Kendal



Hasil dari workshop lukis



Wawancara dengan Carik  
Desa Kutoharjo



Wawancara dengan  
masyarakat Kampung  
Mranggen



Proses pembuatan panggung  
lomba drumblek



Wawancara dengan Ketua  
Pokdarwis Ragam Warna

## **DATA DIRI**

Nama : Diah Kholidah  
Tempat,Tgl Lahir : Batang, 30 September 1996  
Alamat : Mentosari 06/02 Kec. Grigsing Kab. Batang  
Jawa Tengah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat Domisili : Sriwidodo Utara VII rt/rw 05/01 Kel. Purwoyoso  
Kec.Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah  
No.Hp : 081578716491  
Email : Dyahkholidah57@gmail.com

## **PENDIDIKAN**

2003-2009 : MI Islamiah Mentosari Batang  
2009-2012 : MTs Darul Amanah Sukorejo Kendal  
2012-2015 : MA Darul Amanah Sukorejo Kendal  
2015 : UIN Walisongo prodi Pengembangan  
Masyarakat Islam